RELEVANSI PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA DENGAN KONSEP MERDEKA BELAJAR NADHIM MAKARIM

SKRIPSI

Disusun Oleh :

Eka Prasetya Berkamsyah

D01217011

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Eka Prasetya Berkamsyah
NIM	: D01217011
Fakultas / Prodi	: Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dengan Konsep Merdeka Belajar Nadhim Makarim

Sidoarjo, 10 Februari 2021

Saya Menyatakan,

Eka Prasetya Berkamsyah

D01217011

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh:

Nama :Eka Prasetya Berkamsyah

NIM :D01217011

Judul Skripsi : Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dengan Konsep Merdeka Belajar Nadhim Makarim

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 10 Februari 2021

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. H. Moch Tolchah, M.Ag	**Dr. Hj. Liliek Channah AW, M.Ag**
NIP. 195303051986031001	**NIP. 195712181982032002**

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Eka Prasetya Berkamsyah** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 11 Februari 2021

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Prof. Dr. H. A.

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M. Ag, M. Pd. I
NIP. 196301231993031003

Penguji I

H. Moh. Faizin, S. Ag, M. Pd. I
NIP. 197208152005011004

Penguji II

Dr. Muhammad Fahmi, S. Pd. I, M. Pd, M. Hum
NIP. 197708062014111001

Penguji III

Prof. Dr. H. Moch Tolchah, M.Ag
NIP. 195303051986031001

Penguji IV

Dr. Hj. Liliek Channa AW, M.Ag
NIP. 195712181982032002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Eka Prasetya Berkamsyah**
NIM : **D01217011**
Fakultas/Jurusan : **Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam**
Email : ekpras342@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
✓ Skripsi Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA SERTA RELEVANSINYA DENGAN KONSEP MERDEKA BELAJAR NADHIM MAKARIM

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Februari 2021

Penulis

METERAI TEMPEL
C0000AAC000000001
6000
ENAM RIBU RUPIAH

(EKA PRASETYA BERKAMSYAH)

ABSTRAK

Dewasa ini, problematika yang ada di sektor pendidikan di Indonesia terasa sangat kompleks, dari mulai permasalahan tenaga pendidik hingga kebijakan kurikulum yang masih sangat labil konsistensinya. Pendidikan yang ada sekarang di sajikan dengan pembawaan yang kaku dan bersifat formatif. Hingga kondisi yang demikian ini memunculkan sebuah paradigma di peserta didik bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang membosankan dan monoton.

Hilangnya nilai-nilai pendidikan yang harusnya menjadikan peserta didik sebagai subjek di dalamnya adalah hasil dari diskontinuitas pemahaman pendidikan yang telah bergeser dari pendidikan ke pendiktean. Dimana sekarang peserta didik dipaksa untuk mengikuti sistem yang ada tanpa menghiraukan apa yang menjadi potensi dari peserta didik tersebut. Yang terjadi sekarang adalah semua murid di paksa untuk memenuhi standart yang sama mengenai pemahaman suatu pelajaran, bukan dituntun agar ia menyukai apa yang ia pelajari.

Merdeka Belajar merupakan sebuah gebrakan baru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dimana memberikan sebuah kebebasan pada pendidik dan peserta didik untuk menjalakan proses belajar mengajar. Hal ini tidak terlepas dari tujuan Merdeka Belajar itu sendiri yang coba menciptakan iklim pendidikan yang lebih fleksibel sebagai upaya meningkatkan potensi yang ada pada diri peserta didik. Sementara dalam sudut pandang Ki Hajar Dewantara, beliau memandang pendidikan sebagai sebuah tuntunan yang menuntun anak didik menemukan potensi terbaiknya. Merdeka Belajar disini sedikit banyak adalah manifestasi rancangan pendidikan yang di gagas oleh Ki Hajar Dewantara. Karena dalam Merdeka Belaja memuat nilai-nilai penddikan yang humanis serta mengedepankan peserta didik sebagai subjek utama dalam pendidikan.

Kata Kunci : Merdeka Belajar, Ki Hajar Dewantara, Pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....

LEMBAR LOGO.....

HALAMAN JUDUL.....

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN i

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN iii

MOTTO iv

KATA PENGANTAR.....v

ABSTRAK.....viii

DAFTAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Penelitian 7

D. Manfaat Penelitian.....8

E. Definisi Operasional.....9

F. Penelitian Terdahulu.....11

G. Batasan Masalah.....12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan.....12

BAB II KAJIAN PUSTAKA 14

A. Merdeka Belajar 14

1. Pengertian Merdeka Belajar 14

2. Dasar dan Tujuan Merdeka Belajar 15

3. Ciri-Ciri Merdeka Belajar 18

4. Urgensi Merdeka Belajar 20

B. Humanisme Dalam Merdeka Belajar 23

BAB III METODE PENELITIAN 27

A. Jenis Penelitian.....28

B. Pendekatan Penelitian.....28

C. Jenis Data.....29

D. Sumber Data.....31

E. Teknik Pengumpulan Data 33

F. Teknik Analisis Data 35

G. Tahap-tahap Penelitian 37

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN 40

A. Deskripsi Ki Hajar Dewantara 40

1. Biografi Ki Hajar Dewantara 40

2. Perjuangan Ki Hajar Diewantara.....42

B. Temuan Penelitian.....45

1. Pemikiran Ki Hajar Dewantara 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Merdeka Belajar Perspektif Nadhim Makarim 55

3. Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dengan Konsep Merdeka Belajar Nadhim Makarim 59

BAB V PENUTUP 86

A. Simpulan.....86

B. Saran.....88

DAFTAR PUSTAKA.....87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Problematika pendidikan seakan-akan menjadi topik yang tidak ada habisnya untuk di bicarakan, bukan hanya di negeri kita Indonesia saja, namun juga di negara-negara maju sekalipun masalah pendidikan masih sangat hangat dibicarakan. Hal ini merupakan suatu hal yang lumrah saja, dikarenakan pendidikan mempunyai peranan yang sangat fundamental dalam membentuk suatu karakter, yang dimana karakter tersebut sangat dibutuhkan untuk membangun peradaban bangsa. Bahkan, jika kita ingin melihat keadaan suatu negeri dalam dimensi yang akan datang, maka lihatlah bagaimana pendidikan di suatu negeri tersebut di selenggarakan hari ini.[1]

Sejak zaman penjajahan dulu para perintis kemerdekaan sudah menyadari pentingnya pendidikan dalam merebut kemerdekaan Republik Indonesia. Terbukti dengan banyaknya organisasi kepemudaan serta komunitas diskusi diantaranya, Budi Utomo, Sarekat Islam, Taman Siswa dan lain sebagainya.[2] Karena jika semakin banyak manusia Indonesia yang cerdas, mereka akan sadar posisi mereka sebagai bangsa yang dijajah dan akan berfikir bagaimana caranya agar terlepas dari penjajahan. Hal demikian ini akan mempersempit ruang bagi para penjajah untuk membodohi rakyat Indonesia.

---

1. M.Bachrul Ulum, *Pendidikan Pembebasan*, (Malang: MyLitera, 2019) hal.1
2. Suhartono Wiryopranoto dkk, *Ki Hajar Dewantara : Pemikiran dan Perjuangan* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017) hal.14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disana di jelaskan bahwasannya pendidikan merupakan sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan bakat dan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa dan negara yang bermartabat.[3] Hingga saat ini pendidikan di Indonesia telah mengalami banyak sekali perkembangan dari segala bidang. Sekolah-sekolah dari mulai tingkatan Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama hingga Atas sekarang sudah banyak mengalami perkembangan mulai dari sarana pra sarana maupun pengembangan sistem proses belajar mengajarnya. Namun dibalik kemajuan pendidikan di Indonesia tersebut tidak bisa di kesampingkan peran-peran dari para pendidik yang sangat sentral dan signifikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Meraka adalah ujung tombak dari sebuah sistem pendidikan.

Membahas mengenai perkembangan serta kemajuan di dunia pendidikan yang ada di Indonesia bukan berati tanpa mengalami sebuah problematika dan disorientasi di dalamnya. Setidaknya, permasalahan kurikulum yang selalu menjadi topik menarik untuk di perbincangkan di kalangan masyarakat maupun pengamat pendidikan, bahkan menciptakan sebuah sudut pandang baru di masyarakat yang kurang bernilai positif yaitu, setiap pergantian menteri selalu kurikulum yang menjadi bahan evaluasi atau mengganti kurikulum. Sebenarnya hal ini pun tidak dapat di salahkan juga, di karenakan pendidikan maksudnya kurikulum bukan merupakan bahan mati

3. Afril Guza, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Guru Dan Dosen*, (Jakarta: Asa Mandiri, 2009) hal.5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bisa di jalankan dengan satu sistem yang sama, namun harus ada sebuah sistem yang secara terus menerus melakukan perubahan serta membaharui agar pendidikan kita mampu relevan dengan situasi zaman dan generasi.

Selanjutnya, berbicara mengenai pendidikan di Indonesia, kurang lengkap rasanya jika tidak melibatkan satu nama yang di juluki sebagai Bapak Pendidikan Nasional, yakni Ki Hajar Dewantara. Dia merupakan salah seorang yang sadar akan pentingnya pendidikan bagi bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang merdeka. Di dalam dirinya, tertanam jiwa-jiwa aktivis serta penggerak yang selama hidupnya ia curahkan untuk kepentingan bangsa dan negara, sehingga tidak berlebihan rasanya jika menempatkan beliau sebagai barisan terdepan ketika berbicara mengenai pendidikan.

Banyak sekali gagasan-gagasan beliau perihal pendidikan, yang dapat menjawab problematika yang ada di Indonesia sampai sekarang ini. Diantaranya yang paling sering kita dengar adalah gagasan beliau mengenai esensi yang paling dasar dari sebuah pendidikan, yaitu pendidikan merupakan "tuntunan". Pendidikan itu menuntun peserta didik untuk menemukan potensi terbaik dalam dirinya.[4] Kemerdekaan dalam belajar dirasa sangat vital dalam membantu menemukan karakter peserta didik. Pendidikan bukanlah sebuah proses "Pendiktean"

Pemikiran Ki Hajar Dewantara tersebut rupanya banyak mendapatkan perhatian dari kalangan pengamat pendidikan. salah satunya adalah M.Bachrul Ulum yang dalam bukunya Pendidikan Pembebasan dia juga menuliskan :

4. Dewantara, *Pendidikan Bab I*, (Jakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1961) hal.471

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Pendidikan bukan hanya soal belajar mengajar, spektrum pendidikan begitu luas dimensinya mulai dari dimensi managemen kelas, materi ajar, instrumen evaluasi pembelajaran, strategi pembelajaran, dan lain-lain. Namun, kita telah melupakan sebuah nilai dasar dari pendidikan itu sendiri, bahwa pendidikan bukan hanya merupakan soal *transfers of knowladge*, bukan hanya soal pembentukan life skill, akan tetapi secara subtansial pendidikan merupakan sebuah proses pencarian dan penemuan jati diri manusia baik itu seorang pendidik maupun peserta didik agar mereka mendapati nilai-nilai kehidupan dan dapat hidup sebagaimana manusia hidup"

Banyak juga kritikus pendidikan yang juga memiliki pandangan yang kurang lebih sama dengan konsep yang di tawarkan Ki Hajar Dewantara. Salah satunya adalah Paulo Freire, dalam bukunya Pendidikan Kaum Tertindas dia juga berpendapat bahwasanya pendidikan merupakan sebuah proses membebaskan manusia dari berbagai macam penindasan dan ketertindasan. Dari sudut pandang ini, dapat di simpulkan bahwa Freire menganggap pendidikan bukan hanya soal kognitif, namun juga pengembangan aspek-aspek kemanusiaan. lainnya

Dari semua gagasan mengenai pendidikan yang di kemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, garis besar yang dapat diambil dari pemikiran beliau adalah pendidikan harus di dasarkan pada asas kemerdekaan. Kemerdekaan disini diartikan bahwasanya siswa harus memiliki jiwa merdeka secara lahir maupun batin. Jiwa merdeka ini sangat diperlukan agar bangsa Indonesia tidak di dikte oleh negara lain.[5] Ki Hadjar Dewantara memiliki istilah sistem "among", yakni melarang adanya hukuman dan paksaan kepada anak didik karena akan mematikan jiwa merdeka serta mematikan kreativitasnya. Pendidikan adalah

5. Dwiarso, *Napak Tilas Ajaran Ki Hadjar Dewantara*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Pesatuan, 2010) hal.13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, yang kaitanya dengan pengembangan potensi-potensi yang di miliki setiap individu[6]

Gagasan tersebut dapat menjadi kenyataan, jika gagasan tersebut dibangun menjadi suatu sistem Pendidikan yang terstruktur. Salah satu cara untuk membangun pendidikan adalah melalui kurikulum.[7] Ada dua alasan mengapa pernyataan ini dikemukakan, yaitu: *pertama*, kurikulum sebagai alat dalam mencapai sebuah tujuan pendidikan. *Kedua*, kurikulum merupakan ilmu tentang bagaimana proses mencerdaskan anak bangsa agar ia mampu memberi makna bagi kehidupan pribadi, masyarakat maupun negara.

Selama kurun waktu kurang lebih 75 tahun dalam masa kemerdekaan ini, Indonesia sudah mengalami kurang lebih 11 kali perkembangan kurikulum. Hal ini wajar saja terjadi dikarenakan beberapa faktor dan pertimbangan. Kurikulum juga harus memperhatikan generasi dan zaman, maka dari itu kurikulum harus di buat se-fleksibel mungkin.

Gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan harus di dasarkan pada asas kemerdekaan tersebut, menjadi acuan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yakni Nadhim Anwar Makarim dalam sebuah konsep Merdeka Belajar. Menurut Nadiem, Kata "Merdeka Belajar" adalah yang paling tepat digunakan sebagai filosofi perubahan metode pembelajaran yang terjadi selama ini.

---

6. Tolchah, *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru* (Yogyakarta : LKIS Printing Cemerlang, 2015) hal. 30
7. Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung : PT Permata Rosdakarya, 2012) hal.4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Merdeka belajar merupakan sebuah gagasan yang membebaskan para guru dan siswa dalam menentukan sistem pembelajaran.[8] Selama ini proses belajar dan mengajar dirasa sangat kaku, dimana guru mengajar dan murid diajar. Sistem seperti ini kebanyakan akan berkutat pada aspek pengetahuan dan minimnya aspek keterampilan. Padahal lingkup dari pada pendidikan lebih luas dari pada hanya pengetahuan saja, tapi meliputi ketrampilan juga mengenai sikap .

Merdeka Belajar merupakan sebuah inovasi yang ditawarkan oleh Menteri Pendidikan dalam menjawab tantangan pendidikan di era yang semakin menuntut aspek keterampilan, seperti pada generasi Z yang sekarang ini, yang memiliki karakter berbeda dengan generasi sebelumnya. Menurut David Stillman dalam bukuya yang berjudul "*Generasi Z*", ada beberapa ciri-ciri dari generasi Z ini yang sangat mencolok, salah satunya adalah dimana generasi ini memiliki karakter *Hyper-Costumitation* yakni mereka memiliki kehidupan yang sangat cair terhadap sesuatu, mereka tidak bisa di kekang untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Definisi ini tidak selamanya berkonotasi negatif, karena karakter *Hyper-Costumitation* tersebut jika diperlakukan secara tepat, dari konsep Kementeian Pendidikan melalui Merdeka Belajarnya, bukan tidak mungkin generasi ini mampu menjadi generasi emas untuk Indonesia di masa yang akan datang.

Banyak sekali literatur-literatur yang berbicara mengenai konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara tentang Merdeka Belajar ini, yang dirasa sangat melimpah relevansinya dengan generasi sekarang ini dan lebih inovatif, jika di

8. Choirul Ainia Dela dkk, *Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pendidikan Karakter*, (Jurnal Filsafat Indonesia Vol.3 No.3 Tahun 2020) hal.95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sandingkan dengan konsep Merdeka Belajar yang berlaku saat ini, yang ditawarkan oleh Nadhim Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Keunggulan konsep Merdeka Belajar Ki Hajar Dewantara dari pada konsep Belajar Merdeka sekarang ini, masih jarang peneliti yang mengambahnya, untuk itu peneliti tertarik dan ingin menyelami lebih dalam lagi mengenai hal tersebut serta memfokuskan objek penelitian pada relevansi diantara keduanya, yang dirangkai dalam sebuah judul **"** Pemikiran Ki Hajar Dewantara Serta Relevansinya Dengan Konsep Merdeka Belajar Nadhim Makarim"

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah yang berbentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang konsep pendidikan?
2. Bagaimana konsep Merdeka Belajar yang ditawarkan oleh Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan?
3. Bagaimana relevansi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan konsep Merdeka Belajar yang ditawarkan oleh Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mendiskripsikan konsep Merdeka Belajar yang ditawarkan oleh Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
3. Untuk mengetahui relevansi antara pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan konsep Merdeka Belajar Nadhim Makarim

D. Manfaat Penelitian

Secara garis besar, yang menjadi output dari penelitian kali ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih untuk berbagi kalangan terutama dalam dunia pendidikan itu sendiri. Adapun harapan dari peneliti mengenai manfaat yang diperoleh dari penelitian kali ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

   Output dari tulisan ini diharapkan mampu mengembangkan khasanah pengetahuan dalam sudut pandang, jarak pandang, resolusi pandang yang berbeda yang ditujukan khususnya mereka yang berkecimpung di dunia pendidikan
2. Manfaat Praktis

   Secara praktis, diharapkan penelitian ini mampu memcapai tujuannya yang melingkupi berbagai aspek diantaranya

   a. Bagi Siswa

      Sebagai tawaran inovasi baru di dunia pendidikan yang mereka jalani. Dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa mampu mengetahui arah pendidikan yang sedang mereka tempuh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan guru memahami konsep kurikulum Merdeka Belajar ini, yang nanti outpunya akan mereka ejahwantahkan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan evaluasi mengenai capaian-capaian serta hambatan-hambatan apa saja yang menjadi batu kerikil mereka dalam memberikan sebuah fasilitas pendidikan untuk peserta didiknya sebagai rangkaian dalam mencapai tujuan pendidikan.

E. Definisi Operasional

Untuk memperoleh sebuah informasi yang lebih detail dan jelas dalam penelitian ini, maka perlu kiranya mendefinisikan beberapa kata atau istilah yang di pakai dalam judul ini :

1. Pemikiran Ki Hajar Dewantara

Pemikiran merupakan sebuah hasil dari sebuah mekanisme serta pola berfikir yang terjadi pada manusia.[9] Yang dalam prosesnya akan membuahkan sebuah gagasan-gagasan. Maksud pemikiran yang ingin penulis sampaikan disini adalah gagasan-gagasan atau pola fikir dari KI Hajar Dewantara mengenai pendidikan. Bagi Ki Hajar Dewantara, pendidikan itu sendiri merupakan dorongan yang diberikan kepada

9. Bahtiar Fahmi, Dalam Skripsi : *Pemikiran Emha Tentang Pendidikan Islam* (UIN Walisongo : 2014) hal. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didik agar mereka mampu menemukan diri mereka sendiri. Pendidikan harus mampu mengembangkan potensi terbaik yang ada di dalam diri peserta didik. Pendidikan bukan berbicara perihal kecerdasan saja namun juga keterampilan yang harus dimiliki peseta didik, yang nanti outpunya pendidikan menghasilkan sesuatu perubahan dan kemanfaatan di masyarakat.

Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwasanya Ki Hajar Dewantara menerjemahkan pendidikan sebagai proses membangun manusia dan memanusiakan manusia. Semua output dari sebuah system pendidikan harus mampu bermanfaat bagi manusia lainya.

2. Merdeka Belajar

Merdeka belajar merupakan sebuah kebijakan yang dikeluarkan oleh Nadhim Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Menurut Nadhim Makarim, Merdeka Belajar adalah kebebasan berfikir, kebebasan otonomi yang diberikan kepada elemen pendidikan yang bertujuan memberi ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya[10]

Merdeka Belajar merupakan suatu konsep pendidikan yang menekankan kemerdekaan dalam belajar mengajar. Dimana guru dan peserta didik dapat flexibel melakukan inovasi dalam proses untuk menemukan potensi yang dimiliki peserta didik. Dengan adanya

10. Nofri Hendri, *Merdeka Belajar : Antara Retorika Dan Aplikasi* (E-Tech Jurnal Vol.8 No.1 : 2020) hal.2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep Merdeka Belajar ini nantinya di tahun-tahun mendatang proses belajar-mengajar akan berjalan lebih fleksibel dan mampu menghidupkan suasana belajar mengajar yang terjadi dua arah, antara pendidik dan peserta didik. Yang demikian ini akan lebih banyak mengasah potensi peserta didik.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang telah ditulis sebelumnya, mungkin banyak peneliti yang membahas mengenai pemikiran Ki Hajar Dewantara dan mengkomparasikannya dengan sistem pendidikan di Indonesia maupun kurikulum. Akan tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian yang terdahulu. karena dalam penelitian ini di fokuskan pada konsep "Merdeka Belajar" yang menuai pro dan kontra di kalangan pendidikan. Berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya, dimana konsep Merdeka Belajar ini banyak memberikan sebuah perubahan yang ada di sistem pendidikan Indonesia.

Ada jurnal dari Dela Khoirul Ainia yang berasal dari Universitas Gadjah Mada dengan judul "*Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter*" Persamaan penelitian yang penulis buat dengan penelitian ini adalah sama-sama menjadikan Ki Hajar Dewantara sebagai subjek utama dan merdeka belajar sebagai objek yang di bedah. Namun disini Dela Khoirul Ainia menekankan pada pengembangan pendidikan karakter, sementara penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulis memberikan penekanan pada relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan konsep Merdeka Belajar

Di sumber lain juga terdapat sebuah penelitian dari saudari Eka Yanuarti dari STAIN Curup Bengkulu yang mempunyai judul "*Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum K13*". Disini tetap yang menjadi induk rujukanya adalah Ki Hajar Dewantara, namun objek yang di kaji berbeda. Pada penelitian saudari Eka Yanuarti menggunakan kurikulum K13 sebagai objeknya, sementara penelitian penulis berfokus pada Konsep Merdeka Belajar. Namun bukan berarti kurikulum K13 tidak memiliki relevansi, ada beberapa nilai-nilai yang relevan diantara kedua yang bisa di jadikan sebagai rujukan.

G. Batasan Masalah

Berpijak dari identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, tidak semua masalah akan dikaji, agar penelitian lebih fokus dan mendalam, maka permasalahan ini dibatasi pada relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan konsep Merdeka Belajar.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam hal pemahaman mengenai point-point yang menjadi pokok bahasan dalam skripsi ini, penulis membaginya dalam beberapa sistematika pembahasan, dengan harapan mempermudah bagi siapapun yang membaca untuk mencerna maksud dan tujuan dari ditulisnya serta dilakukanya penelitian ini. Berikut rangkaian sistematikanya :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab yang pertama, Pendahuluan, pada bab ini akan di jelaskan pola dasar dari keseluruhan pembahasan yang ada pada skripsi ini. Bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab yang kedua, yaitu membahas tentang mendeskripsikan kajian pustaka, yakni penelitian terdahulu dan kajian teori, dalam kajian teori ini akan dibahas mengenai, teori-teori Merdeka Belajar serta landasan-landasan yang menjadi dasar konsep Merdeka Belajar.

Bab yang ketiga, memaparkan metodologi penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan, tahap-tahap penelitian.

Bab yang keempat, menjelaskan hasil penelitian, berisi tentang deskripsi data hasil penelitian yakni mengenai Deskirpsi Ki Hajar Dewantara, Pemikiran Ki Hajar Dewantara yang relevan dengan konsep Merdeka Belajar, Merdeka Belajar sudut pandang Nadhim Makari serta relevansi diantara keduanya.

Bab terakhir yaitu, Penutup yang merupakan bagian paling akhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab I hingga V. Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Merdeka Belajar

1. Pengertian Merdeka Belajar

Merdeka belajar merupakan sebuah kebijakan yang dikeluarkan oleh Nadhim Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Menurut Nadhim Makarim, Merdeka Belajar adalah kebebasan berfikir, kebebasan otonomi yang diberikan kepada elemen pendidikan yang bertujuan memberi ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya[11]

Ranah utama yang menjadi sasaran point kemerdekaan berfikir ini adalah pendidik. Bukan tanpa alasan, ini dikarenakan pendidik merupakan ujung tombak dari berlangsungnya sebuah pendidikan. Jika mungkin selama ini peserta didik belajar dan di ajar di dalam ruangan kelas, dengan masuknya konsep Merdeka Belajar ini bukan tidak mungkin di tahun-tahun mendatang akan sangat banyak variasi yang muncul mengenai metode pembelajaran di dalam dunia pendidikan. Sehingga akan menghasilkan komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik yang pada akhirnya akan menstimulus point kedua yakni kebebasan berinovasi.

Dalam sejarahnya banyak tokoh-tokoh yang mempelopori kemerdekaan dalam belajar ini, salah satunya adalah Paulo Freire, ia berpendapat bahwa merdeka belajar adalah proses pembelajaran yang

11. Nofri Hendri, *Merdeka Belajar : Antara Retorika Dan Aplikasi* (E-Tech Jurnal Vol.8 No.1 : 2020) hal.2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membebaskan peserta didik dari berbagai macam penjajahan, seperti banking sistem[12] yang dimana akhirnya pendidikan menjadi kegiatan menabung, dimana peserta didik menjadi celengan dan pendidik menjadi penabungnya.

Ivan Illich dalam Deschooling Society juga melontarkan pendapatnya mengenai kemerdekaan dalam belajar. Sekolah menurut Ivan Illich adalah spesifikasi umum, yakni guru yang selalu lekat kaitanya dengan kurikulum dan juga kehadiran. Pendidikan yang terlalu administratif dan mekanis ini bertolak belakang dengan semangat pendidikan yang memerdekakan manusia. Di dalam sistem yang demikian hanya akan membuat pendidikan berjarak dengan realitas, kebanyakan orang menganggap belajar tentang dunia lebih berharga dari pada belajar dari dunia.[13] Bahkan Illich berani mengemukakan pendapat bahwa belum tentu orang yang berkuliah di fakultas pertanian akan lebih pandai dari pada petani yang setiap hari belajar dari dunia.

2. Dasar Dan Tujuan Merdeka Belajar

Dasar utama yang menjadi pedoman Merdeka Belajar ini adalah pendidikan dalam aliran filsafat humanisme. Pendidikan humanisme dapat dimaknai sebagai sebuah langkah terpadu untuk memanusiakan manusia sebagai proses pembentukkan karakter dan terwujudnya peserta didik yang

12. Marianus Sesfao, *Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Dengan Ajaran Taman Siswa Dalam Implementasi Merdeka Belajar*, (Depok 2020) hal. 1
13. Ivan Illich, *Deschooling Society* (Harper & Row, New York : 2008) hal 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki potensi-potensi agar setiap manusia memiliki rasa manusiawi.[14] Sementara itu, Baharuddin memandang pendidikan humanisme sebagai pendidikan yang memandang manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan yang memiliki fitrah-fitrah tertentu.[15] Ini tidak terlepas kodratnya sebagai makhluk individu yang memiliki potensi konstruktif dan deduktif, sebagai makhluk sosial manusia memiliki sebuah kewajiban dan hak-hak yang sepatutnya mereka kerjakan dan juga dapatkan.

Sifat-sifat pendidikan humanistik itu kemudian di ejahwantahkan oleh Muhammad Azzat harus mempunyai karakter yang membebaskan terhadap peserta didik dalam proses pendidikan, sehingga mereka dapat menjadi individu-individu yang tercerahkan.[16] Beliau memiliki pandangan bahwasanya pendidikan yang bersifat membangun kesadaran akan lebih urgent jika dibandingkan dengan sistem belajar yang menggunakan teori hafalan.

Yang demikian ini tidak terlepas dari cita-cita yang ditawarkan oleh pendidikan humanistik itu sendiri. Dimana pendidikan humanistik ini berusaha menciptakan sebuah iklim pendidikan yang senantiasa menempatkan manusia sebagai manusia dengan segala potensi yang ada di dalam dirinya. Baik dari segi spiritual, psikis maupun intelektual. Karena beragamnya potensi ini maka beragam pula cara dalam menyikapi dan memahaminya. Pendidikan bukan sebagai ajang pemilahan antara siapa

14. Bambang Sugiharto, *Humanisme Dan Humaniora* (Yogyakarta : Jalasutra,2018) hal.362
15. Baharudin, *Pendidikan Humanistik*, (Yogyakarta : Ar-Ruz Media, 2007) hal.37
16. Rohman Syaifur, Dalam Skripsi : *Pendidikan Humanisme : Komparasi Pemikiran KH Ahmad Dahlan Dan Ki Hajar Dewantara* (Yogyakarta : UIN Walisongo,2013) hal.20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang pintar dan yang bodoh, siapa yang berprestasi dan siapa yang perlu mendapat edukasi lebih. Yang seperti ini hanya akan menciderai makna dari pendidikan humanistik itu sendiri.

Pendidikan harus di fahami sebagai sebuah konsep yang bertujuan untuk melahirkan manusia yang sadar akan posisi serta potensinya. Terlebih dalam sudut pandang islam di kenal dengan istilah "*Man Arofa Nafsahu Faqod Arofa Rabbahu*" dimana pendidikan diletakkan sebagai suatu sarana untuk mengenal siapa Tuhanya melalui dirinya sendiri dengan jalan pembinaan serta menanamkan ilmu pengetahuan untuk mengelola dan memanfaatkan potensi yang dimiliki sebagai bentuk tanggung jawab, serta penyadaran akan dirinya sebagai ciptaan sang Kholiq yang harus mengemban tugas *Khalifah fill Ard*.[17]

Selanjutnya pendidikan harus memiliki sebuah tujuan yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai humastik itu sendiri. Ibnu Khaldun pernah melontarkan pendapat walau tidak secara jelas menerangkan point tujuan ini, namun dikutip dari al-Toumy yang coba menerjemahkan tujuan pendidikan perspektif Ibnu Khaldun ia berpendapat bahwa setidaknya ada enam point tujuan pendidikan, yakni :[18]

a. Untuk menyiapkan seseorang dari segi keagamaan,
b. Untuk menyiapkan seseorang dari segi karakter dan akhlak
c. Untuk menyiapkan seseorang yang faham akan situasi sosial kemasyarakatan

17. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara ,2000) hal.133
18. Ibid, hal 145-146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Memunculkan potensi vokasional sesuai potensi seseorang

e. Memperkaya aspek inteletual

f. Mengasah keterampilan

Berdasarkan uraian yang telah diulas diatas, dapat di artikan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar untuk mendapatkan kekayaan intelektual, tetapi juga skill atau keahlian yang nantinya akan berguna dalam kehidupan peserta didik. Ibnu Khaldun memberikan sebuah pengertian pendidikan secara umum yang tidak mendikotomi antara urusan dunia dan agama.[19] Dalam hal ini ia memegang prinsip keseimbangan. Pendidikan harus mampu mengakomodasi itu semua dalam wujud manifestasi sistem pembelajaran yang merdeka sehingga corak yang dihasilkan nantinya adalah menekankan pada potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik itu sendiri.

3. Ciri-Ciri Merdeka Belajar

Untuk mengidentifikasi terlaksana sebuah pendidikan yang bersifat merdeka serta humanistik, pendidikan harus mempunyai ciri ciri yang oleh Baharudin dirumuskan sebagai mana berikut :[20]

a. Bersifat membebaskan, membebaskan yang diartikan sebagai proses memerdekakan dari segala belenggu formalistik yang malah akan mencetak generasi tidak mampu kritis terhadap segala hal dan tidak mampu berkreasi dalam berbagai situasi

19. Ibid, hal 147.
20. Baharudin, *Pendidikan Alternatif Quryah Thayyibah* (Yogyakarta : LKIS, 2007) hal.xiv

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Mencakup semangat berkepihakan, berkepihakan yang dimaksud adalah pendidikan harus disajikan dengan sepenuh hati, karena pendidikan merupakan hak semua manusia
c. Berprinsip partisipatif, yang mengaharuskan adanya sinergi antara sekolah, wali murud dan juga lingkungan. Hal ini bertujuan agar pendidikan menjadi sebuah hal yang relevan dengan apa yang dibutuhkan peserta didik dan juga sebagai sarana controlling perkembangan peserta didik.
d. Kurikulum yang berbasis kebutuhan, point ini memperkuat point sebelumnya. Biar bagaimanapun sistem yang baik akan menghasilkan output yang baik juga.
e. Menjunjung azas kerja sama, maksudnya adalah sinergi antara guru dan murid untuk bekerja sama menciptakan pembelajaran yang menyenangkan
f. Evaluasi yang dititik beratkan pada peserta didik, karena pembelajaran bisa dibilang berhasil jika peserta didik diposisikan sebagai subjek yang harus terus menerus di evaluasi perkembanganya
g. Percaya diri, tidak dapat dipungkiri bahwa kepercayaan diri akan sangat menunjang dalam pengembangan potensi peserta didik dalam kapasitas individu maupun sosial.

Selaras dengan apa yang diungkapkan Baharudin, Ibnu Khaldun juga menganggap bahwa pendidikan bukan hanya merupakan sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktivitas yang selalu mengedepankan pemikiran dan perenungan yang tidak tersentuh dari aspek pragmatis sama sekali, melaikan ia terbentuk dari segala konklusi yang lahir atas fenomena yang ada di dalam masyarakat dan perkembangan dalam sebuah siklus kebudayaan.[21] Maka pendidikan harus memuat ciri-ciri yang memerdekakan, baik dari sudut pandang sekolah, pendidik, peserta didik maupun lingkunganya.

4. Urgensi Merdeka Belajar

Kebijakan yang baru tentu juga membawa suatu harapan yang baru, terutama bagi dunia pendidikan. Namun bersamaan dengan harapan itu perlu juga fase atau masa adaptasi dengan kebijkan tersebut. Mengganti kebiasaan lama dengan mengkonstruk ulang dengan kebiasaan yang baru bukanlah perkara yang mudah. Namun jika menginginkan sebuah perubahan maka mau tidak mau harus di lakukan.

Selama ini, metode pendidikan yang ada di Indonesia adalah pendidik berceramah di depan kelas dan peserta didik mendengarkan serta mencatat. Siklus yang seperti ini di sadari atau tidak akan menimbulkan kejenuhan dalam proses belajar mengajar. Belum lagi sistem pendidikan di Indonesia yang masih tersekat-sekat dengan adanya sistem ranking dalam hal penilaian. Hal yang demikian ini menurut Ivan Illich dalam bukunya Deschooling Society akan menyebabkan lenyapnya substansi belajar, peserta didik akan beranggapan bahwa belajar itu tugas yang harus

21. Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj Ahmad Thoha (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2000) hal. 523.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diselesaikan dan nlai yang harus di kejar bukan lagi mengenai pemahaman.

Pendidikan dari sudut pandang Illich dirasa sangat administratif serta mekanis. Menurut Illich, sistem pendidikan harus mempunyai ciri-ciri kebebasan, dimana tidak boleh ada fasilitas belajar yang semua orang tidak bisa mengakses, mulai dari perpustakaan, museum bahkan sekolah. Dengan begitu pendidikan menjadi sebuah barang yang sangat fleksibel dan tidak menjadi sekat di kalangan masyarakat kaya maupun miskin.

Selanjutnya ciri kebebasan lainya adalah bebas mengajar atau mempraktekan ketrampilan, karena pendidikan bukanlah tugas dan tanggung jawab lembaga atau perseorangan semata, namun spektrumnya jauh lebih luas dari pada itu, pendidikan merupakan tanggung jawab semua umat manusia yang outputnya menurut Ki Hajar tadi adalah *Hamemayu Hayuning Bawono.*

Ciri berikutnya adalah bebas unuk kritis dan kreatif serta bebas untuk berfikir, berimajinasi sendiri tanpa disetir, guru boleh mengajarkan apapun kepada peserta didiknya, namun output serta implementasi apa yang dipahami serta di kritisi oleh peserta didik mutlak menjadi hak mereka. Peserta didik boleh tidak setuju dengan apa yang di sampaikan oleh gurunya, bukan berati melawan argument gurunya, tetapi pendidikan bukan pendiktean yang mengharuskan peserta didik selalu setuju apa yang disampaikan dan diajarkan oleh gurunya. Dan yang terakhir, pendidikan harus bebas dari ikatan kelembagaan, menurut Ilich melembagakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan sama saja halnya dengan mengindutrisasikan pendidikan, pendidikan merupakan tugas suci yang tidak boleh tersentuh oleh kewajiban-kewajiban profesi dan jasa.[22]

Dibalik banyaknya pro dan kontra di masyarakat, jika di telaah lebih jauh lagi kebijakan merdeka belajar ini menyimpan banyak sekali nilai-nilai yang humanis terhadap pendidikan di Indonesia. Kalau dulu Ki Hajar Dewantara pernah mengkritik sistem pendidikan barat seperti berikut:

> "Pada dasar-dasarnya saja sudah ada yag ganjil, yakni perintah, hukuman dan ketertiban. Maka yang demikian ini termasuk sebuah pendiktean terhadap anak-anak. Mereka akan rusak budi pekertinya dikarenakan paksaan dan hukuman. Cara yang seperti ini akan membangun karakter yang malas ketika di perintah dan di tekan"

Mungkin pada merdeka belajar ini sudah di minimalisir hal-hal yang demikian ini, karena merdeka belajar menerapkan sebuah demokrasi di dalam pelaksananya.

Demokrasi disini seperti apa yang di katakan Ivan Illich dalam Deschooling Society, bahwa seyogyanya pendidikan harus menanamkan azas demokasi, ada 3 demokrasi yang di kemukakan Illich yakni: Demokrasi dalam memperoleh pendidikan, Demokrasi dalam sistem pembelajaran dan Demokrasi dalam pengembangan materi pembelajaran.[23]

Dari sini dapat di adaptasi, bahwa dalam merdeka belajar juga memegang azas demokrasi ini. Semua elemen terlibat dalam menentukan

22. Ivan Illich, *Deschooling Society* …hal 1
23. Ivan Illich, *Deschooling Society*…. hal. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arah tujuan dari sebuah roda pendidikan itu sendiri dengan mengacu sosio-kultural dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Dengan begitu akan mengikis paradigma bahwa sekolah selama ini menghasilkan peserta didik yang tidak percaya dengan kebenaran sendiri, yang disebut pintar bukan lagi yang memiliki daya ingat dan nalar di atas rata-rata, namun takaran pintar setiap individu berbeda-beda. Dan tidak lagi ada hukuman secara fisik maupun moral, karena pendidikan adalah tuntunan maka atas nama dan alasan apapun hukuman sangat tidak relevan dengan konsep merdeka belajar. Dan yang terakhir adalah setiap peserta didik punya otoritas atas dirinya sendiri. Ia memiliki hak untuk berdaulat menjadi dirinya sendiri tanpa di dikte orang lain.

Dari sekian banyak nilai-nilai yang terkandung dalam merdeka belajar, namun esensi dasar yang menjadi sebuah goal dari konsep ini adalah bagaimana pendidikan bisa bermanfaat khususnya untuk peserta didik dan umunya untuk lingkungan. Paulo Freire dalam bukunya Pendidikan Kaum Tertindas memberikan statement bahwa kunci utama dan yang pertama menjadi tonggak filsafat pendidikan adalah bagaimana pendidikan itu mampu menuntunmu untuk mengenali dirimu sendiri.

B. Humanisme Dalam Merdeka Belajar

Pendidikan humanis merupakan pendidikan yang memberikan sebuah ruang lebih terhadap tumbuh suburnya kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan juga kehidupan.[24] Nilai nilai tersebut nantinya yang akan mengkonstruk sebuah pembentukan karakter pada diri peserta didik. Pendidikan humanis sudah barang tentu menajadi hal yang wajib dan harus diterjemahkan sebagai salah satu pendekatan pada seluruh elemen pendidikan dari mulai pengemban kebijakan sampai siswa sebagi pusat konsentrasi pendidikan.

Sifat-sifat humanis dalam ranah pendidikan ini memberikan banyak kesempatan pada peserta didik untuk menumbuhkan potensinya secara harmonis dan tidak hanya berkutat pada intektual saja namun juga emosional, spiritual dan juga sosial. Bukan terbatas pada sebuah "banking system" yang dimana peserta didik hanya dijejali teori-teori tanpa dihadapkan dengan masalah sebenarnya. Dengan pendidikan hadap masalah tersebut, bukan saja memahamkan peserta didik dengan pengetahuan, namun juga akan tertanam pengalaman sebagai implementasi dari sebuah pengetahuan yang mereka peroleh sebelumnya. Setelah mekanisme ini berjalan dengan baik, tahap selanjutnya adalah melakukan proyek penyadaran, yakni sebuah proses untuk memahamkan peserta didik mengenai kesadaran kritis akan posisi mereka di masyarakat, sebagai pisau analisa dalam menghadapi pendidikan hadap masalah.

Menurut Freire, ada 3 kesadaran kritis ini yakni[25] : Kesadaran Magis, Kesadaran magis ini hanya terpaku pada realita dan pasrah terhadap keaadaan. Lalu ada Kesadaran Naif, pada tingkat ini mulai menyadari adanya

24. Ahmad Supriyanto, *Pendidikan Humanistik Holistik Sebagai Arah Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia* (Seminar Nasional – Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UMM : 2020) hal. 296
25. Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* , (Jakarta : LP3ES, 2011) hal. 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prolematika, namun tidak menemukan solusinya, Yang ketiga ada Kesadaran Kritis, disini puncak dari tingkatan kesadaran yang di kemukakan oleh Freire, di kesadaran kritis ini, sadar ada problematika dan bisa mencari solusi untuk apa yang ia hadapi dan juga mau memperjuangkan apa yang menjadi maunya serta tidak menutup diri untuk berdiskusi. Artinya, kesadaran kritis ini merupakan bekal yang harus di tanamkan kepada peserta didik untuk menghadapi pendidikan hadap masalah, yang dinilai oleh Freire lebih bermanfaat bagi peserta didik itu sendiri maupun lingkunganya dibandingkan dengan system pembelajaran banking system yang belum tentu ketika di hadapkan dengan problem-problem kehidupan mereka dapat menyelesaikanya. Pembelajaran tentang kehidupan inilah yang masih belum di terapkan di sekolah. Dan ini nantinya yang akan mengkonstruk pendidikan humanis.

Dalam pendidikan yang humanis peserta didik diajarkan tentang bagaimana menjadi manusia yang utuh. Manusia yang tidah hanya berupa jasmani namun juga rohani. Bukan hanya spiritual namun juga sosial. Semua hal tersebut menjadi sebuah komponen yang utuh dalam kesadaran mengenai potensi peserta didik dalam setiap individunya.

Merdeka Belajar hadir sebagai kerangka untuk mengakomodasikan kebebasan dan juga harapan di dunia pendidikan. Dalam kebebasan belajar tersebut, dibutuhkan sebuah konsep yang akan membawa arah tujuan pendidikan nasional. Pendidikan humanis ini memberikan sebuah arah serta gambaran pendidikan yang merujuk pada kemerdekaan belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan sudut pandang diatas, maka pendidikan yang humanis menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam upaya penerapan Merdeka Belajar ini. Ada beberapa point untuk mewujudkan pendidikan humanis sebagai point of view dari Merdeka Belajar, diantaranya:[26]

1. Memberikan sebuah pembelajaran yang tidak terbatas pada ruang, waktu dan juga tempat. Serta menitik beratkan focus pengajaran pada aspek lingkungan. Sudah saatnya pembelajaran mengedepankan aspek sosial agar memberikan peserta didik kesempatan untuk belajar dari orang lain dan dari berbagai sudut pandang.
2. Memberikan sebuah bekal literasi kepada peserta didik sebagai modal awal mereka dalam meninterpretasikan semua yang akan mereka pelajari.
3. Menyajikan sebuah pembelajaran yang memiliki muatan keterampilan serta bersifat aplikatif
4. Menanamkan sebuah rasa cinta pada kebudayaan local sebagai identitas mereka. Agar mereka nantinya tetap memiliki sebuah identitas budaya sebagai jawaban atas pergerakan zaman yang kian pesat.

26. Atieka, *Peran Pendidikan Karakter Dan Kreativitas Siswa Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0* (Jurnal Madani : Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Humaniora : 2019) hal.298

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

Pengertian metode berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *Methodos* yang berarti menuju suatu jalan atau cara. Metode dapat di tafsirkan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah di susun dalam bentuk kegiatan guna mencapai sebuah tujuan yang diinginkan[27] Sementara penelitian adalah semua kegiatan pencarian, penyelidikan dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk menggali pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi.[28]

Lalu Sugiyono menjelaskan lebih dalam mengenai pengertian dari metode penelitian, dia berpendapat bahwasanya metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.[29] Dari sumber lain Darmadi juga menjelaskan pengertian metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan maksud dan tujuan serta kegunaan tertentu.[30]

Dari berbagai sumber penjelasan diatas mengenai pengertian metode penelitian, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasanya metode penelitian adalah sebuah ilmu yang digunakan untuk mempelajari cara-cara pengamatan dengan dilandasi oleh sebuah pemikiran yang tepat melalui tahapan ilmiah untuk mengumpulkan, menyusun, menganalisis suatu data yang diolah untuk menghasilkan, menguji dan mengembangkan sebuah ilmu atau pengetahuan.

---

27. Luluk Suryani dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2012) hal.6
28. S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 1.
29. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* , (Bandung : Alfabeta, 2017) hal 232
30. Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial* , (Bandung : Alfabeta, 2013) hal 153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lalu menurut Sarwono, definisi studi pustaka adalah mempelajari berbagi buku refrensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dan kiranya berguna untuk mendapatkan sebuah landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Studi pustaka juga bisa diartikan sebagai sebuah kegiatan penelitian yang melibatkan karya ilmiah seperti buku, jurnal dan literature lainya yang bertujuan untuk membentuk sebuah landasan teori.[31]

Meskipun sebagian besar orang membedakan penelitian pustaka *(library research)* dengan penelitian lapangan *(field research)*, akan tetapi keduanya tetap berkaitan dengan riset pustaka karena membutuhkan pencarian kepustakaan. Jenis penelitian ini termasuk kedalam telaah objektif karena bersumber dari bacaan buku dan sejenisnya. Kepustakaan menjadi sebuah hal yang utama dalam melakukan sebuah penelitian. Karena dalam kepustakaan akan banyak sekali sudut pandang mengenai teori dalam berbagai perspektif yang akan memperkaya pengetahuan dari peneliti itu sendiri.

A. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitian, maka penelitian ini adalah deskriptif, pada jenis penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bahkan angka-angka. Dengan demikian, laporan peneliti akan diberi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan atau memo dan dokumen resmi lainya.

B. Pendekatan Penelitian

31. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006) hal.124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dimana prosedur pemecahan masalah dengan mengedepankan penggunaan data yang dinyatakan verbal serta klasifikasiny a bersifat teoritis dan tidak diproses melalui perhitungan dengan menggunakan rumus statistic. Namun pengelolaan datanya dipaparkan secara rasional dengan berbagai pertimbangan menggunakan pola piker menurut hukum logika.[32]

Pada pendekatan ini peneliti melihat dari keseluruhan latar belakang pada subjek penelitian secara utuh dan menyeluruh, melalui pendekatan ini diharapkan memperoleh data yang deskriptif mengenai pemikiran Ki Hajar Dewantara serta Konsep Merdeka Belajar.

C. Jenis Data

Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan *Library Research* yang di dalam prosesnya dilakukan secara sitematis menggunakan acuan buku-buku, literature, jurnal atau penelitian sebelumnya yang relevan pada penelitian kali ini. Yang nantinya menghasilkan sebuah landasan teori serta konklusi dari sudut pandang peneliti.

Adapun dalam hal ini peneliti menggunakan metode kualitatif, Menurut Bodgan dan Taylor, pengertian metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

32. Mardalis, *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta : Bumi Aksara, 1998) hal. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik.[33]

Metode yang digunakan dalam penelitian kali ini menggunakan metode *Library Research* atau studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap sumber-sumber buku, literature, catatan, jurnal, laporan atau sebaginya yang ada kaitanya dengan masalah-masalah yang ingin dipecahkan.[34] Dalam hal ini penelitian difokuskan perihal mencari data melalui sumber-sumber literasi yang relevan dengan masalah yang diangkat, yang kemudian mengambil sebuah konklusi dari semua data yang telah di dapatkan tersebut.

Dalam tradisi kualitatif, proses penelitiannya tidak sesederhana ketika menggunakan metode kuantitatif. Di dalam kualitatif, sebelum hasil penelitian dapat memberikan sumbangan kepada ilmu pengetahuan, perlu melampaui tahapan proses berfikir yang ilmiah serta kritis, yaitu proses berfikir yang secara induktif untuk membaca fakta serta fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat melalui pengamatan.[35] Hasil pengamatan tersebut yang kemudian perlu dianalisis untuk selanjutnya digunakan dalam melakukan teorisasi.

Oleh sebab itu metode penelitian kualitatif ini dipilih oleh peneliti untuk mendapatkan sebuah data-data yang kemudian di gunakan untuk mengkomparasikan antara pemikiran Ki Hajar

33. Bogdan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya : Airlangga, 2006) hal.3
34. M.Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2013) hal.93
35. Farida Nuhrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta : 2014) hal.9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dewantara dan Konsep Merdeka Belajar Nadhim Makarim secara sistematis dan terstruktur.

Dikatakan sistematis dan terstruktur dikarenakan sebelumnya peneliti juga telah mengamati kebijakan-kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai konsep Merdeka Belajar tersebut. Untuk kemudian di telaah lebih dalam lagi menggunakan metode kualitatif untuk menemukan landasan teorinya.

Penelitian bersifat deskriptif yaitu untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara problematika atau fenomena yang diselidiki.[36]

a. Data Kualitatif
   1) Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan teori lain yang relevan
   2) Konsep Merdeka Belajar dan teori lain yang relevan
   3) Relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan Konsep Merdeka Belajar Nadhim Makarim

D. Sumber Data

Pemahaman mengenai sumber data yang akan digunakan dalam penelitian yang berbasis kepustakaan menjadi sebuah hal yang penting bagi peneliti. Karena ketepatan dalam memilih sumber data akan sangat berpengaruh kaitanya dengan kedalaman, ketepatan dan juga

36. Muhammad Musa, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Fajar Agung, 1998), hal. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelayakan informasi yang digali.[37] Sebuah data tidak mungkin dapat ditemukan tanpa adanya sumber data yang tepat. Meskipun sebegitu menariknya tema dari penelitian itu, tanpa adanya sebuah data maka akan sangat sukar untuk diselesaikan dan di fahami dalam pengerjaannya.

Berbagai literatur sumber data dalam penelitian kualitatif ini dapat dikelompokkan dari berbagi jenis dan posisinya. mulai dari yang bersifat primer hingga sekunder, dari yang jelas hingga sama-samar. Oleh sebab itu, ketepatan peneliti dalam menjatuhkan pilihan pada sumber data ini harus benar-benar dengan perhitungan yang matang serta takaran yang pas untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Adapun kelompok sumber data dalam penelitian kualitatif di kelompokkan sebagai berikut:

a) Sumber data *person*

Yang dimaksud sumber data *Person* adalah bertemu, bertanya dan berkonsultasi dengan para ahli atau manusia sebagai sumber data.[38] Sumber data ini di dapatkan dari orang yang mengetahui banyak mengenai fokus permasalahan yang di angkat oleh peneliti. Dengan begitu peneliti bisa mengkomunikasikan apa yang menjadi kekurangannya dalam penggalian data untuk penelitian yang sedang ia lakukan.

b) Sumber data *paper*

37. Farida Nuhrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*.... hal,108
38. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang dimaksud dengan sumber data *paper* adalah data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka atau simbol-simbol lain yang cocok untuk menggunakan metode dokumentasi. Dalam hal ini yang termasuk data *paper* meliputi jumlah tenaga pendidik, sarana dan prasarana. Studi ini disebut juga sebagai studi kepustakaan atau literatur studi terdiri dari dokumen (sesuatu yang ditulis) atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Data ini dapat berupa rekaman, arsip-arsip dan benda-benda peninggalan yang berkaitan dengan judul penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam sebuah penelitian ilmiah. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan benar akan berpengaruh pada kredibilitas dan otentitas serta kelayakan dari data itu sendiri. Oleh karena itu tahap ini harus benar-benar diperhatikan oleh peneliti kaitanya dengan hasil data yang diperoleh. Sebab *blunder* dalam tahap ini akan berakibat pada keabsahan hasil penelitian yang tidak kredibel yang berakibat penelitianya tidak bisa di pertanggung jawabkan. Hasil penelitian yang demikian ini sangat berbahaya dan dapat menimbulkan pro dan kontra mengenai paradigma yang berkembang di masyarakat terhadap suatu isu yang di angkat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun teknik-teknik pengumpulan data dalam metode kualitatif adalah sebagai berikut :

a. Reading Research

Karena merupakan penelitian yang menggunakan metode Library Research, maka adanya buku-buku yang relevan dengan apa yang dibahas disini akan menjadi sebuah sumber utama dan primer. Dengan menggali apa yang menjadi isi dari buku merupakan landasan utama yang digunakan sebagai bahan teori.

b. Dokumentasi

Selain teknik observasi yang telah disebutkan di atas, ada teknik lagi bernama dokumentasi. Dokumentasi pada penelitian kualitatif ini dapat diartikan sebagai sebuah upaya menggali informasi melalui surat, hasil rapat, jurnal, catatan harian, dan sebagianya yang terjadi di masa silam untuk kemudian di angkat sebagai sebuah data yang digunakan dalam penelitian.

Namun peneliti harus memperhatikan hasil dokumentasi tersebut apakah masih relevan dengan perkembangan jaman atau ada sebuah pembaharuan dalam prosesnya. Jika memang ditemuka sebuah *upgrading* maka peneliti diharuskan mencari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber terbaru dan terkini yang berhubungan dengan data itu tadi.

c. Diskusi

Metode yang terakhir yakni metode diskusi, metode ini merupakan suatu upaya mengkaji sebuah permasalahan dengan orang lain untuk mendapatkan sebuah sudut pandang lain mengenai permasalahan yang peneliti angkat. Dan juga diskusi ini berfungsi sebagai *controller* bagi peneliti jika proses yang ia kerjakan dalam menggali data mengalami perspektif yang berbeda dengan orang lain.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan upaya untuk mengolah data yang telah terkumpul menjadi sesuatu data yang berarti dalam proses penelitian. Karena banyak serta tingginya nilai data yang dikumpulkan, jika tidak dikelola dengan baik maka akan menimbukan suatu kerancuan dalam pembahasan topik permasalahan yang di angkat.

Klasifikasi data perlu dilakukan setelah semua data terkumpul, agar tidak tercampur aduk. Yang nanti kemudian akan disusun secara terstruktur sesuai alur pembahasan yang akan peneliti paparkan dalam karya ilmiahnya. Biasanya dalam klasifikasi data ini menggunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teknik deskriptif analitik untuk menganalisa data yang telah terklasifikasi.

Karena penelitian ini bersifat dekriptif maka paradigma yang digunakan dalam mengambil sebuah kesimpulan dari berbagai data itu tadi adalah menggunakan pendekatan induktif, yakni pendekatan yang dilakukan dengan menarik kesimpulan dari fakta-fakta yang khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum. Atau dengan kata lain penulis berangkat dari fakta untuk kemudian memberikan sebuah statement dari sebuah fakta itu sendiri.[39]

Fungsi dari analisis induktif disini adalalah untuk mengutarakan hasil yang telah didapatkan dari wawancara atau dokumentasi serta observasi yang dilakukan peneliti. Sehingga mengerucut pada satu kesimpulan yang dibuat oleh peneliti mengenai hasil data yang telah ia dapatkan tersebut.

Adapun langkah-langkah yang diambil peneliti dalam menentukan langkah analisis data menurut Miles dan Hubermen adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Yaitu proses penelitian data, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan

39. Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hal. 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan, finalnya dapat ditarik kesimpulan dan verifikasi.

b. Penyajian data

Dalam penyajian data ini, seluruh data-data di lapangan yang berupa dokumen hasil wawancara dan hasil observasi akan dianalisis sehingga dapat memunculkan deskripsi tentang pemikiran Ki Hajar Dewantara serta relevansinya dengan Merdeka Belajar.

c. Penarikan kesimpulan

Yaitu kegiatan penggambaran secara utuh dari obyek yang di teliti pada proses penarikan kesimpulan berdasarkan pada gabungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang pada penyajian data melalui informasi tersebut, peneliti dapat melihat segala sesuatu yang diteliti dan menarik kesimpulan mengenai objek penelitian

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan penelitian tentang **"Pemikiran Ki Hajar Dewantara Serta Relevansinya Dengan Konsep Merdeka Belajar Nadhim Makarim"** ini dibagi menjadi empat tahapan yang tersusun sebagai berikut :

a. Tahap Perencanaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahap ini peneliti mencari sebuah fokus permasalahan yang akan diangkat untuk menjadi sebuah judul penelitian. Dalam hal ini peneliti membaca situasi politik yang terjadi pasca ditunjuknya Nadhim Makarim sebagai menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta saat beliau meluncurkan sebuah konsep Merdeka Belajar yang menjadi sebuah gebrakan baru dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Lalu mengaitkanya dengan pemikiran Bapak Pendidikan Nasional yakni Ki Hajar Dewantara, yang dirasa oleh peneliti memiliki unsur yang menarik untuk di teliti pada konsep Merdeka Belajar

b. Tahap Persiapan

Setelah menemukan sebuah kerangka mengenai judul, peneliti pada tahap ini mengajukan beberapa judul yang berkaitan dengan fokus permasalahan yang telah disebutkan diatas kepada Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam, yang kemudian setelah judul di terima peneliti menyusun sebuah proposal dengan judul yang telah di setujui oleh Sekretaris Prodi. Penulis juga menyiapkan beberapa sumber data primer yang diperlukan dalam mengerjakan proposal skripsi tersebut yakni buku dengan judul “ Ki Hajar Dewantara : Pemikiran dan Perjuangan” yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebudayaan dalam rangka memperingati Hari Pendidikan Nasional

c. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap inti dari beberapa rangkaian tahapan diatas, yakni peneliti mencari sebuah data-data yang relevan dari dokumentasi, buku, jurnal, serta melakukan diskusi dengan narasumber yang memahami mengenai fokus permasalahan yang peneliti angkat. Yang kemudian akan diambil sebuah garis tengah dari apa yang telah peneliti kumpulkan mengnai informasi tersebut.

d. Tahap Pelaporan

Tahap terakhir ini peneliti menuslikan semua data yang telah ia dapat selama proses persiapan dan pelaksanaan itu tadi. Agar memudahkan memahami alur pemikiran dari peneliti dan kemudian dirangkai dalam bentuk proposal skripsi yang akan diajukan ke prodi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Ki Hajar Dewantara

1. Biografi Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara lahir pada 2 Mei 1889 di Yogyakarta. Beliau memiliki nama asli Raden Mas Soewardi Soerjaningrat yang dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan keraton. Ayahnya bernama Raden Mas Soerjaningrat dan masih memiliki garis keturunan dengan Sri Paku Alam III dan juga Sunan Kalijaga.

Karena di besarkan di keluarga keraton, maka Ki Hajar memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan di ELS (Euroupe Legare School)[40] sebuah sekolah yang di peruntukan untuk anak-anak Eropa pada masa itu. Lalu melanjutkan pendidikanya di STOVIA, sebuah sekolah kedokteran di jawa. Beliau tidak menamatkan pendidikanya di STOVIA karena kondisi fisik serta kesehatan beliau yang kurang mendukung.

Setelah itu, Ki Hajar Dewantara aktif dalam dunia jurnalis di beberapa media cetak seperti: *Oetoesan Hindia, Tjahatja Timur, De Express, Kaoem Moeda, Midden Java, Sediotomo.* Gaya tulisanya yang halus dan serta komunikatif di jadikanya media cetak ini ajang untuk mengkritik pemerintahan Belanda pada waktu itu. Beliau pernah menulis sebuah karya yang berjudul "Andai Aku Orang Belanda" yang ditujukan untuk mengkritik kebijakan Belanda yang pada saat itu sedang merayakan

40. Suhartono Wiryopranoto dkk, *Ki Hajar Dewantara : Pemikiran dan Perjuangan*…..hal 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

100 tahun kemerdekaannya dengan menarik upeti dari rakyat Indonesia.[41] Hal ini membuat Belanda geram yang membuat Ki Hajar diasingkan oleh Belanda.

Namun semangat Ki Hajar Dewantara tidak pernah padam, beliau bertekad untuk menyebar luaskan semangat belajar dan pendidikanya kepada pemuda-pemuda Indonesia dengan ikut pro aktif dalam organisasi-organisasi kepemudaan. Tercatat beliau pernah mengikuti Boedi Oetomo, sebuah organisasi yang lahir dari semangat nasionalisme pelajar-pelajar STOVIA pada tahun 1908.[42] Disini kesadaran politik Ki Hajar Dewantara muncul yang kemudian pada tahun 1912 beliau mengikuti Sarekat Islam dibawah pimpinan HOS Cokroaminoto dan mendirikan partai politik pertama di Indonesia bersama dengan Douwes Dekker dan juga Dr. Cipto Mangunkusomo dengan nama Indische Partij (IP).

Lalu puncaknya pada tahun 1922 beliau mendirikan Sekolah Taman Siswa. Pendirian Taman Siswa ini bermula dari diskusi Ki Hajar pada forum diskusi Selasa Kliwon mengenai kondisi pendidikan kolonial pada saat itu yang membuat sekat antara si kaya dan si miskin serta berkesan sangat materialistik yang sangat jauh dari kata humanis. Selain itu, nantinya melalui pendidikan ini juga akan terbentuk mobilisasi politik secara tidak langsung yang akan melahirkan pemimpin-pemimpin yang sadar akan posisi rakyatnya, mengajaknya untuk duduk sama rata dalam

41. Bambang Widodo, *Biografi: Dari Suwardi Suryaningrat Sampai Ki Hadjar Dewantara.* (Jakarta: Makalah Seminar "Perjuangan Ki Hadjar Dewantara dari Politik ke Pendidikan) hal.95.
42. Muchammad Tauchid, *Asas Taman Siswa: Ajaran hidup Ki Hajar Dewantara* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa) hal.38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal memperoleh pendidikan. Semakin banyak rakyat Indonesia yang cerdas, akan semakin sempit kesempatan bagi Belanda untuk melakukan penjajahan-penjajahan fisik maupun moral.

Kemerdekaan yang di peroleh bangsa Indonesia bukan merupakan suatu hadiah pemberian penjajah melainkan kemerdekaan bangsa Indonesia merupakan sebuah proses sebab akibat dan juga melalui banyak dinamika. Apa yang telah dilakukan Ki Hajar Dewantara yang berjuang untuk mencerdaskan kehidupan bangsa adalah satu dari secuil bagian besar perjuangan untuk meraih kemerdekaan.

Melalui Taman Siswa setidaknya bangsa Indonesia memperoleh pendidikan yang membuatnya sadar akan posisinya sebagai bangsa jajahan. Menurut Sabrang Mowo Damar Panuluh penjajahan yang paling berhasil adalah membuat yang di jajah tidak sadar apabila sedang terjajah. Ki Hajar Dewantara telah berhasil membawa paradigma rakyat Indonesia keluar dari ketidaksadaran tersebut melalui pendidikan. Atas jasa-jasanya, pada tahun 1959 pemerintah menetapkanya sebagai pahlawan nasional dan pada tanggal kelahiranya setiap 2 Mei diperingati sebagai Hari Pendidikan Nasional.

2. Perjuangan Ki Hajar Dewantara

Perjuangan Ki Hajar Dewantara telah sedikit banyak menghiasi jalan sejarah berdirinya bangsa Indonesia ini. Banyak sekali jasa-jasa beliau dari mulai jaman penjajahan hingga kemerdekaan yang mempunyai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peran sangat vital dalam membangun serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Diantara perjuangan beliau adalah sebagai berikut:[43]

a. Memimpin dan mendirikan Pusat Tenaga Rakyat Bersama "Empat Serangkai" yakni Soekarno, Muhammad Hatta dan juga KH Mas Mansyur. (Oktober 1942)
b. Menjadi bagaian dari Nippon sebagai anggota Badan Pertimbangan. (Oktober 1943)
c. Sebagai Penasehat Departemen Pendidikan Pemerintah Balatentara Jepang. (Desember 1944)
d. Menjadi bagaian dari BPUPKI yang kemudian menjadi PPKI. (April-Juli 1945)
e. Menteri Pengajaran, Pendidikan dan Kebudayaan (Agustus – November 1945)
f. Ketua panitia Penyelidikan Pendidikan dan Pengajaran Republik Indonesia. (Februari 1946)
g. Ketua panitia Pembantu Pembentukan Undang-Undang Pokok Pendidikan. (1946)
h. Sebagai Mahaguru Sekolah Polisi Republik Indonesia. (Agustus 1946)
i. Sebagai Dosen di Akademi Pertanian Yogyakarta. (Februari 1947)
j. Menjadi Anggota Dewan Pertimbangan Agung Republik Indonesia. (Maret 1947)

43. Suhartono Wiryopranoto, *Ki Hajar Dewantara : Pemikiran dan Perjuangan*… hal.169

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

k. Anggota Majelis Pertimbangan Pengajaran Agama Islam di SR Negeri Yogyakarta. (April 1947)

l. Anggota Dewan Kurator Akademi Pertanian dan Kehutanan Republik Indonesia. (Maret 1948)

m. Ketua Panitia sekaligus pencetus Peringatan 40 Tahun Hari Kebangunan Nasional (Mei 1948)

n. Ketua Dewan Pertimbangan Agung Republik Indonesia. (Juli 1949)

o. Anggota Panitia Perencana Lambang Negara RIS (Januari 1950)

p. Anggota Badan Pertimbangan Republik Indonesia. (November 1951)

q. Anggota DPR RIS – DPRS RIS. (Agustus 1950-April 1954)

r. Anggota Dewan Kehormatan Guru Besar Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian (Februari 1957)

Menurut Ki Nayono yang merupakan Ketua Bagaian Kekeluargaan Majelis Luhur Taman Siswa di dalam bukunya yang berjudul *"Mengenal Taman Wijaya Brata"* ada sedikitnya tiga catatan yang penting dari beliau.[44] Pertama, atas inisiatif Ki Hajar Dewantara pada tanggal 20 Mei tahun 1948 peringatan kelahiran Boedi Oetomo dijadikanya sebagai Hari Kebangunan Nasional, yang kemudian oleh Presiden Soekarno hal tersebut menjadi cikal bakal munculnya istilah Hari Kebangkitan Nasional sebagai upaya untuk mengingatkan bangsa Indonesia yang pada saat itu mulai terpecah belah secara ideologi.

44. Nayono, *Mengenal Taman Wijaya Brata* (Yogyakarta : Offset, 1998) hal.21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang kedua, Ki Hajar Dewantara menerima kain putih yang nantinya akan dijadikan sebagai bendera pusaka oleh ibu Fatmawati. Dengan maksud agar jangan sampai Bendera Sang Saka Merah Putih tersebut diketahui dan diamnbil oleh Belanda. Dan terakhi yang ketiga adalah Ki Hajar Dewantara menjadi rujukan utama Soekarno untuk menjadikan Dasar Negara RI dan UUD 1945 perlu kembali dijadikan UUD NKRI. Tanggapan Ki Hajar Dewantara yang mendukung hal tersebut menjadi pendorong Soekarno untuk menerbitkan Dekrit Presiden untuk kembali kepada UUD 1945.

Itu semua merupakan sebgaian dari secuil kisah perjuangan Ki Hajar Dewantara. Beliau merupakan tokoh yang dihormati dan dijunjung tingi bukan karena lahir di kalangan bangsawan, tetapi karena ketulusan hatinya untuk mencurahkan semua apa yang ia mampu demi bangsa dan negara.

B. Temuan Penelitian

1. Pemikiran Ki Hajar Dewantara

Secara sederhana, Ki Hajar menafsirkan pendidikan sebagai suatu usaha yang dilakukan manusia untuk membina karakter serta kepribadianya. Hal ini selaras dengan apa yang dicanangkan oleh Fuad Ihsan yang menjelaskan bahwasanya pendidikan merupakan usaha yang manusia lakukan sebagai upaya mengembangkan potensi yang ada pada dalam dirinya baik secara jasmani maupun rohani yang sejalan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai serta norma yang ada di masyarakat dan kebudayaan.[45] Dengan demikian, sesederhana apapun penafsiran mengenai pendidikan, pendidikan tidak akan bisa lepas dari nilai-nilai humanisme dan tidak boleh menciderai nilai kebudayaan dan kemasyarakatan.

Karena sifatnya yang humanis, maka di dalam sumber lain John Dewey mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah proses pembentukan kecakapan-kecakapan yang sangat fundamental secara intelektual dan emosional yang outputnya menuju ke arah alam dan sesama manusia.[46] Karena pendidikan merupakan sebuah proses, pendidikan memberikan kita pembekalan yang mungkin tidak bisa dirasakan pada masa kanak-kanak, tetapi akan sangat dibutuhkan pada masa dewasa.[47]

Dalam sudut pandang lain, Oemar Hamalik menerangkan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses mempengaruhi peserta didik agar dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, yang dengan begitu nantinya akan memicu perkembangan dalam dirinya yang akan berdampak juga pada lingkungan di sekitarnya.[48] Disini dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki fungsi yang lebih luas dari pada hanya sebuah proses pengajaran. Lebih spesifik Professor Richy dalam buku "*Planning for Teaching And Introduction To Education*" berujar bahwa pendidikan merupakan aktivitas sosial yang sangat esensial dan sangat memungkinkan masyarakat yang kompleks serta modern. Bagaimanapun, fungsi

45. Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2005) hal.1
46. John Dewey, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003) hal.69
47. Rousseau JJ, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003) hal.69
48. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta : Bumi Aksara, 2001) hal. 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan walaupun mengalami distorsi dalam sebuah lembaga, namun akan tetap memuat pendidikan formal di luar sekolah.

Mengacu pada esensinya yang merupakan sebuah aktivitas sosial, maka dalam sebuah wawancara Rocky Gerung mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah perang untuk melawan kedunguan. Kedunguan yang di maksud disini adalah usaha sadar untuk mampu membaca situasi dan kondisi di masyarakat serta berdapatasi untuk memberikan sebuah sumbangsih melalui pengajaran maupun pemikiran yang nantinya secara tidak langsung akan berdampak pada paradigma di masyarakat dan perlahan akan mengikis problematika yang ada. Jika meminjam bahasanya Paulo Freire ini yang disebut sebagai pendidikan hadap masalah.

Sebelum masuk terlalu jauh untuk berbicara mengenai pendidikan, Ki Hajar Dewantara mengajak untuk memberikan sebuah garis bawah mengenai istilah pengajaran dan juga pendidikan yang kita sering menyamakannya, agar nantinya tidak memperkeruh makna asli dari pendidikan itu sendiri. Pengajaran diartikan sebagai sebuah bagian dari pendidikan, dimana pengajaran memiliki spektrum pendidikan yang dilakukan dengan cara memberikan ilmu atau pengetahuan serta kecakapan, yang keduanya akan berfaedah untuk kehidupan anak didik baik lahir maupun batin.[49] Singkatnya, pengajaran menekankan pada wawasan, sementara pendidikan lebih berfokus pada karakter

49. Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2011) hal. 20-21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan secara umum, beliau menggunakan istilah secara umum karena lingkup pendidikan secara khusus berbeda pengertianya dengan pendidikan secara umum. Jikalau berbicara mengenai pendidikan secara khusus, disitu dapat kita temui pendidikan dalam berbagai aliran seperi aliran agama maupun kemasyarakatan. Bukan hanya esensi pengertiannya saja yang berbeda, namun juga pendekatan yang dilakukan juga berbeda.

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah sebuah tuntunan, yang menuntun segala kodrat yang ada pada anak didik agar mereka sebagai manusia dan sebagai masyarakat dapat menemukan kesejahteraan serta kebahagiaan hidup setinggi-tingginya.[50] Karena pendidikan merupakan sebuah tuntunan, tugas pendidik adalah menemukan potensi terbaik yang ada di dalam diri peserta didik serta menumbuhkan potensi tersebut sesuai dengan passion mereka masing-masing. Mereka akan tumbuh sesuai dengan kodrat mereka. pendidik hanya merawat tumbuhnya kodrat tersebut. Meski mereka memperoleh pendidikan dengan guru serta mengenyam sekolah yang sama, mereka akan tumbuh dengan jalan mereka sendiri-sendiri.

Dari pengertian diatas, dapat ditarik garis bahwa dalam pendidikan Ki Hajar Dewantara memandang manusia sebagai subjek, bukan sebagai objek yang “dicetak” dalam sebuah sistem pendidikan. Karena manusia sebagai subjek, maka pendidikan merupakan upaya memperkenalkan

50. Ibid, hal 20-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia pada dirinya sendiri, baik dirinya sebagi individu yang memiliki kebebasan dalam mengekspresikan diri maupun dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terikat oleh aturan normatif di dalamnya.

Ini esensi pendidikan yang ingin disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara, jika pendidikan tidak memegang asas tersebut, maka pendidikan hanya akan mencetak manusia-manusia yang tidak memperhatikan etika dan posisi dia sebagai manusia. Yang demikian ini hanya akan melahirkan sudut pandang yang tidak lagi mengkonstruk nilai-nilai humanis itu sendiri.[51]. Maka dari itu pendidikan adalah alat utama atas terwujudnya kemerdekaan terkecil, yakni kemerdekaan atas diri sendiri. Bukan sebuah pendiktean terhadap anak didik agar menjadi sesuatu yang tidak sesuai dengan kodratnya.

a. **Tujuan Pendidikan**

Pada dasarnya, dari semua teori yang berbicara mengenai pengertian pendidikan, landasan utama yang digunakan acuan adalah konsep dari tujuan pendidikan. Karena tujuan pendidikan adalah output dari berjalannya sebuah sistem pendidikan. Secara garis besar, tujuan pendidikan adalah transfers of knowledge dan pengembangan potensi dari peserta didik. Namun tujuan pendidikan yang dimaksudkan oleh Ki Hajar Dewantara jauh lebih luas spektrumnya dari pada itu. Pendidikan harus mampu menyeimbangkan antara cipta, rasa dan karsa, bukan hanya soal transfers ilmu melaikan juga proses

51. Abdurahman Wahid. *Pembebasan Melalui Pendidikan; Punyakah Keabsahan*? dalam kata pengantar buku *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan. Paulo Freire. (*Jakarta: Gramedia. 1984), hal. xv

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

transformasi nilai-nilai [52]. Yang nantinya melalui pendidikan akan mampu membentuk karakter individu manusia menjadi dirinya yang seutuhnya.

Lebih spesifiknya, Ki Hajar Dewantara mengkonsep tujuan pendidikan dalam istilah Tri Rahayu, Tri Rahayu ini mempunyai filosofi yang saling berkaitan satu sama lainya. Dimana yang terdiri dari *Hamemayu Hayuning Sariro,* yang dalam bahasa Indonesia dapat di artikan bahwa pendidikan itu harus mampu memberi manfaat bagi diri anak didik itu sendiri beserta keluarga dan lingkunganya.

Hamemayu Hayuning Bongso, pada tahap ini ketika banyak individu selesai dengan dirinya serta lingkunganya sendiri maka urusan atau problem bangsanya juga akan selesai. Karena banyak problem dari suatu bangsa berakar dari lingkup terkecil yakni lingkungan atau bahkan dari individu-individu itu sendiri.

Hamemayu Hayuning Bawono, lalu puncaknya ketika semua bangsa-bangsa menjalankan tahapan ini dengan baik, maka pendidikan akan mampu memberikan kedamaian dalam hidup berbangsa dan bernegara.

Lebih jelas lagi Ki Hajar Dewantara juga menuturkan bahwa pendidikan merupakan kunci peradaban. Dimana pendidikan memegang posisi sentral dalam sendi kehidupan baik secara individu maupun bermasyarakat ataupun dalam skala yang lebih besar lagi

52. I Gusti Agung Made Gede Mudana, *Membangun Karakter dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara.* (Jurnal Filsafat Indonesia Vol. 2 No. 2 2019) hal 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni berbangsa dan bernegara. Untuk mencapai itu semua, pendidikan harus memulai dari bagian yang paling kecil, yaitu menuntun anak didik untuk *Hamemayu Hayuning Sariro.*

Esensi pendidikan yang paling dasar adalah mengenalkan peserta didik untuk menemukan siapa dirinya, apa yang menjadi bakat serta kelebihanya. Karena pendidikan pendidikan adalah sebuah proses yang bersifat humanis, maka Emha Ainun Nadjib memberikan sebuah analogi sebagai berikut :

> "Kalau murid anda bebek jangan di didik seperti burung, jika begitu maka potensi bebeknya tidak akan keluar, dia akan tumbuh sebagai bebek yang mencoba menjadi burung, selamanya tidak akan maksimal karena memang bukan itu kodratnya"

Artinya, setiap individu memiliki potensi sendiri-sendiri, jangan menyama ratakan semua peserta didik dengan metode pembelajan yang sama, itu hanya akan mematikan dengan paksa bakat yang mereka miliki.

b. **Sistem Pendidikan**

Dari tujuan pendidikan itu tadi tidak akan terealisasi dengan baik jika tidak di dukung dengan sistem yang tepat dan juga pas dalam pelaksanaanya. Disisi lain, guru sebagai tokoh sentral dalam pendidikan yang menurut Ki Hajar Dewantara diharapkan mampu untuk memegang sistem pendidikan yang berlandaskan asah asih, asuh.[53]

53. Choirul Ainia Dela dkk, *Merdeka Belajar*… hal 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dimana seorang pendidik harus menaruh kepentingan anak didik diatas kepentinganya sendiri, yang di harapkan pendidik akan mampu mengontrol perkembangan dari peserta didik dengan sering berelasi dengan peserta didik maupun keluarga dan juga lingkunganya. Kalau yang demikian ini di istilahkan oleh Ki Hajar sebagai sistem Tri Mong, yakni *Momong*, *Among* dan *Ngemong*.

Momong, yang diartikan oleh Ki Hajar sebagai upaya merawat dengan penuh kasih sayang yang di sertai dengan menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik. Lalu *Among*, yang bermakna memberi contoh tentang mana yang baik dan yang kurang baik tanpa ada unsur paksaan di dalamnya. Dan yang terakhir *Ngemong*, adalah mengamati, merawat, menjaga, agar anak didik mampu untuk mengembangkan bakat serta potensi yang menjadi kodratnya.

Dari ketiganya ini adalah sebuah manifestasi dari sebuah pengertian pendidikan yang diartikan oleh Ki Hajar Dewantara sebagai tuntunan. Maka dari itu, pendidik harus mampu untuk membaca kondisi dari anak didiknya, kapan harus di terapkan sistem *Momong*, *Among* dan *Ngemong* sesuai dengan porsinya masing-masing. Guru yang baik adalah yang menjadi guru sekaligus menjadi teman bagi anak didiknya, dengan begitu kedekatan emosional akan mempermudah pendidik untuk memahami anak didiknya. Guru yang baik juga adalah guru yang tau bagaimana memperlakukan peserta didiknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. **Dasar Pendidikan**

Dasar pendidikan yang di cetuskan oleh Ki Hajar Dewantara ini sebenarnya merupakan sebuah pedoman yang harusnya di miliki oleh tenaga pendidik dalam menjalankan tugasnya. Dimana banyak perkara mengenai masalah pendidikan ini muncul akibat kesalahan pendidik dalam menginterpretasikan peseta didiknya.

Salah satu contoh mindset yang menjadi sebab kesalahan guru menginterpretasikan adalah terselenggaranya proses belajar mengajar yang terkonstruk bahwasanya keberadaan guru di dalam kelas adalah untuk mengajar dan murid yang diajar, Guru memahami semua pelajaran dan murid adalah gelas kosong yang siap di isi oleh pelajaran. Guru berbicara, murid mendengarkan. Guru memerintah, murid menuruti. Guru memegang hak penuh untuk menentukan apa yang akan di ajarkan dan murid menyesuaikan.[54]

Dengan adanya konstruk budaya pendidikan yang seperti ini, maka pendidikan kita secara tidak langsung mendapati sebuah fase dimana menempatkan guru sebagai subjek dan peserta didik sebagai objek. Sedangkan, dasar dari sebuah pendidikan memiliki esensi yang lebih humanis dari pada itu. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan yang paling cocok untuk bangsa Timur adalah pendidikan yang bersifat humanis, kebangsaan dan kerakyatan[55]. Ki Hajar Dewantara dapat menyimpulkan demikian berdasarkan pengalamanya

54. M.Bahrul Ulum, *Pendidikan Pembebasan*…. hal.2
55. Suhartono Wiryopranoto dkk, *Ki Hajar Dewantara : Pemikiran dan*…. hal.34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengadaptasi dari model sekolah Maria Montessori di Italia dan Rabindranath Tagore di India. Dari sini Ki Hajar menemukan sebuah istilah *Patrap Guru* atau tingkah laku guru yang menjadi panutan murid dan juga masyarakat.[56]

Patrap Guru ini kemudian di manifestasikan Ki Hajar Dewantara dalam semboyan yang hingga saat ini digunakan dalam dunia pendidikan di Indonesia atau sering kita temui semboyan ini dengan istilah Tri Loka yaitu:[57] *Ing Ngarso Sung Tulodho* (Di depan memberi contoh), *Ing Madyo Mangun Karso* (Di tengah membangun cita-cita), *Tut Wuri Handayani* (Di belakang memberi dorongan).

Atmosfer Tri Loka ini di terapkan oleh Ki Hajar Dewantara di semua jenjang pada Taman Siswa saat itu. Ini merupakan sebuah manifestasi resistensi kultural karena menunjukan sikap yang berlawanan dengan sikap guru pada masa pendidikan kolonial. Sejak saat itu Taman Siswa mengalami perkembangan yang sangat pesat dari Aceh hingga Indonesia bagian timur dan menjadi representasi dari sekolah-sekolah swasta pada kala itu.

Ini menunjukan bahwasanya dasar pendidikan yang di tawarkan oleh Ki Hajar Dewantara dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Indonesia. Terlebih menaruh 3 dasar pendidikan tersebut di dalamnya, menjadikan pendidikan sebagai wadah yang humanis dan mengayomi untuk peserta didik

56. Dewantara, Ki Hajar, *Pendidikan Bab I*…. hal. 115
57. Haidar Musyafa , *Ki Hajar Dewantara*…. hal.30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Merdeka Belajar Perspektif Nadhim Makarim

Awalnya Nadhim Makarim berfikir bahwasanya pendidikan bisa diatur secara sistemik, ini tidak terlepas dari latar belakang beliau sebagai founder dari sebuah super apps yang ada di Indonesia. Namun setelah berdiskusi dan melihat realita di lapangan, ternyata pendidikan bukanlah hal yang bisa di olah hanya dengan cara sistemik, ruang lingkup pendidikan jauh lebih luas jika hanya mengandalkan sebuah sistem yang bersifat sentralisasi. Dan terlebih, produk yang di hasilkan dari pendidikan ini adalah manusia, bukan barang mati yang mungkin dengan mudah di sentralisasi oleh suatu sistem.

Meskipun istilahnya adalah Merdeka Belajar, namun dalam pelaksanaannya bukan berati tanpa controlling dan juga pengawalan. Nadhim Makarim berani mengambil konsep ini setelah berdiskusi dengan semua elemen dari semua lini di segmen pendidikan untuk membicarakan formula yang tepat digunakan untuk pendidikan di Indonesia.

Pendekatan secara kultural di rasa sangat perlu dalam menjalankan roda pendidikan yang berkualitas. Karena banyak di temuinya sekolah-sekolah yang lebih memilih untuk tidak mengadopsi kebijakan dari pusat dan malah membuat formula sendiri untuk di terapkan di lembaganya. Dengan adanya fakta ini, pendidikan melalui kultural menjadi salah satu solusi yang di tawarkan Nadhim Makarim dalam menjawab tantangan pendidikan Indonesia kedepanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan secara kultural yang di maksud disini adalah setiap sekolah boleh menginterpretasikan kebijakan-kebijakan yang telah di rumuskan oleh Kementerian Pendidikan namun mereka juga boleh memodifikasinya dan menyesuaikan dengan lingkungan mereka masing-masing. Hal ini yang dalam beberapa waktu lalu di implementasikan Nadhim Makarim melalui sistem zonasi sekolah, yang tujuanya agar lebih mengefektifkan pendekatan secara kultural tersebut. Namun dalam pelaksanaanya terjadi pro dan kontra. Masyarakat berasumsi bahwa mereka juga memiliki hak untuk memilih sekolah mana yang ingin mereka masuki.

Akan tetapi, tujuan di adakanya zonasi ini sebenarnya jauh lebih kompleks dari hanya sekedar memilih sekolah mana yang favorit. Hal ini juga sejalan dengan Tri Pusat pendidikan yang di wacanakan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa dalam pendidikan itu ada 3 unsur yang harus saling bekerjasama agar mampu melahirkan dan menciptakan output pendidikan yang berkualitas, 3 unsur tersebut yakni: Keluarga, Sekolah dan juga Lingkungan.[58]

Kebijakan zonasi sudah mewakii apa yang menjadi tri pusat pendidikan, dengan peserta didik mengenyam pendidikan di sekolah yang dekat dengan keluarga dan juga lingkunganya, disitu akan memudahkan terjadinya sinergi dalam membentuk karakter peserta didik. Beda halnya jika peserta didik mengenyam pendidikan yang jauh dengan keluarga dan

58. I Gusti Agung Made Gede Mudana, *Membangun Karakter dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. (Jurnal Filsafat Indonesia Vol. 2 No. 2 2019) h.75-81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga lingkunganya, akan banyak budaya-budaya, kebiasaan-kebiasaan dari luar lingkungan dan juga keluarga yang kemudian mengkonstruk pola fikir dan karakternya. Sehingga ketika ia kembali ke keluarga dan juga lingknganya, ia akan merasa menjadi orang awam.

Di dalam merdeka belajar juga memuat kebijakan yang bersifat humanis, yang dalam hal ini berupaya mengembalikan kembali esensi belajar-mengajar yakni pendidik dan peserta didik sama-sama belajar. Bedanya adalah pendidik belajar untuk membaca satu per satu potensi yang ada pada peserta didiknya untuk kemudian menentukan sebuah metode yang tepat dalam menyampaikan pelajaran, di dalam merdeka belajar ini ada istilah guru penggerak, yaitu guru bukan lagi sebagai subjek, tetapi guru sebagai fasilitator yang memberikan sebuah dorongan kepada peserta didik agar menemukan passion mereka sendiri di dalam belajar.

Adapun kebijakan-kebijakan lainya yang diterapkan oleh Nadhim Makarim dengan Merdeka Belajarnya adalah sebagai berikut :[59]

1. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan digantikan oleh asesmen yang diselenggarakan masing-masing oleh pihak sekolah, pelaksanaanya dapat dilakukan dengan bentuk ujian tes tertulis atau bentuk penilaian lain yang lebih komprensif seperti fortofolio dan penugasan.

59. Kemendikbud, *Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*, (Jakarta : Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia, 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ujian Nasional (UN) akan diubah menjadi assesmen kompentensi minimum dan survei karakter yang terdiri dari aspek literasi, yaitu kemampuan bernalar tentang dan menggunakan bahasa. Numerasi, yaitu Kemampuan bernalar menggunakan matematika. Karakter, yaitu misalnya pembelajar, gotong royong, kebhinekaan, dan perundungan. Hal tersebut dilakukan pada siswa yang berada di tengah jenjang sekolah (misalnya kelas 4,8,11) sehingga mendorong guru dan sekolah untuk memperbaiki mutu pembelajaran ke jenjang selanjutnya. Sistem tersebut mengacu pada praktik baik pada level internasional seperti PISA dan TIMSS.
3. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Nadiem Makarim, RPP cukup dibuat satu halaman saja. Melalui penyederhanaan administrasi, diharapkan guru memiliki lebih banyak waktu untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran. Karena RPP hanyalah alat dalam sebuah proses belajar mengajar
4. Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), Pemerintah daerah diberikan kewenangan untuk menentukan proporsi final dan menetapkan wilayah zonasi. Pemerataan akses dan kualitas pendidikan perlu diiringi dengan inisiatif lainnya oleh pemerintah daerah, seperti redistribusi guru ke sekolah yang kekurangan guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dengan Konsep Merdeka Belajar

Manusia mau tidak mau pasti tidak akan bisa lepas dari pendidikan, di setiap waktu masing-masing individu akan mengalami sebuah evolusi sebagai hasil dari sistem pendidikan. Karena sejatinya pendidikan merupakan sebuah proses dan strategi manusia untuk mempertahankan identitas kemanusiaanya.

John Dewey dalam hal ini juga sepakat bahwasanya pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia, baik dalam bentuk sosial, sebagai pedoman maupun sebagai sarana perkembangan.[60] Yang nantinya mempersiapkan dan membentuk peserta didik menuju kesempurnaan hidupnya. Sehingga seiring berjalanya waktu, kesempurnaan itu akan bermanfaat bagi ia maupun lingkungannya. Ini yang disebut John Dewey sebagai renewalof life of transmision.

Sampai sini bisa di amati bahwasanya pendidikan merupakan sebuah hal yang tidak bisa di pisahkan dari manusia. Karena dengan pendidikan akan membangun sebuah eksistensi pada diri manusia itu sendiri. Oleh karena itu pendidikan harus memuat nilai-nilai kemanusiaan, yang berarti pendidikan harus bersifat humanis serta membebaskan.

Dengan sistem yang demikian akan memberikan peluang besar untuk mencetak generasi yang cerdas secara emosional, nalar dan spiritual. Bukan malah menciptakan generasi yang pasif, tidak percaya diri serta

60. Sholehudin, *Humanisasi Pendidikan ; Meneguhkan Sisi Kemanusiaan Dalam Proses Pembelajaran* (Journal For Islamics Studies Vol. 1 No. 2 : 2018) hal. 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak peka dengan permasalahan yang di hadapi. Pendidikan yang memerdekakan meniscayakan untuk membentuk manusia yang lebih manusiawi dengan mengedepankan aspek-aspek kemanusiaan.

Kembali kepada substansi pendidikan yang telah di kemukakan Ki Hajar Dewantara di awal tadi yakni pendidikan merupakan sebuah tuntunan yang menuntun tumbuh dan berkembangnya kodrat yang ada pada peserta didik dan mengantarkanya untuk mencapai kesempurnaan hidup.[61] Dari sudut pandang ini dapat kita lihat pemikiranya yang lebih mengedepankan perkembangan peserta didik, yaitu pendidikan bukan hanya saja bermanfaat bagi peserta didik namun juga bagaimana peserta didik tersebut mampu membawa kemanfaatan bagi lingkunganya. Pendidikan juga merupakan sarana bagi peserta didik untuk meningkatkan rasa kepercayaan dirinya serta mengembangkan bakat yang ada di dalam dirinya.

Selama ini pendidikan di fahami hanya sebatas mengembangkan aspek kognitif dengan minimnya eksplorasi dari segi keterampilan. Padahal di era sekarang keterampilan merupakan point yang harus di miliki oleh setiap individu untuk menjawab tantangan zaman yang semakin menuntut inovasi-inovasi yang baru.

Konsep merdeka belajar yang di gagas oleh Kementerian Pendidikan, rupanya seirama dengan apa yang di gaungkan oleh Ki Hajar Dewantara dalam beberapa tahun silam yang dirasa masih sangat relevan

61. Dewantara, *Pendidikan*... hal 20-21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk di terapkan di masa sekarang ini. Melihat esensi utama dari merdeka belajar yang mengedepankan kebebasan berfikir serta berinovasi bagi guru dan murid akan sangat efektif untuk mengeksplorasi potensi dari peserta didik itu sendiri.

Dari berbagai pemaparan mengenai pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Konsep Merdeka Belajar di atas, terdapat beberapa point yang saling sejajar secara esensi maupun muatannya. Dalam sudut pandang Ki Hajar Dewantara, azas kemerdekaan merupakan erat kaitanya dengan upaya untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang memiliki tanggung jawab dan kebebasan yang akan berdampak dengan selarasnya kehidupan mereka di masyarakat.[62]

Azas ini berdasar pada keyakinan bahwa setiap manusia memiliki potensi kodrati untuk mencapai kebebasan yang mengarahnya kepada sebuah pencapaian tujuan hidup mereka. Pencapaian-pencapaian menuju kebebasan tersebut ditempuh dan dijalani dengan sebuah proses yang bernama belajar.[63] Proses ini tidak bisa didapatkan secara instan dan memiliki jenjang dari mulai tingkat dasar sampai tingkat tinggi. Namun jangan menjadikan tingkatan-tingkatan tersebut sebagai sebuah patokan, justru proses yang mereka lalui yang sebaiknya dijadikan sebagai tolak ukur dalam rangka memerdekakan peserta didik. Karena dengan begitu,

62. Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara* (Yogyakarta : Kanisius, 2013) hal.16
63. Nurul Istiq'faroh, *Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar Di Indonesia* (Jurnal Pendidikan Vol. 3 No. 2 : 2020) hal. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidik dapat dengan objektif membaca kondisi serta perkembangan peserta didiknya

Dalam paradigma yang demikian, pendidikan akan membantu proses memerdekakan peserta didik dari belenggu-belenggu kelemahan secara intelektual maupun potensial, serta akan mengantarkan mereka menjadi manusia yang lebih bertanggung jawab atas dirinya sendiri maupun lingkungan mereka.

Paradigma ini juga yang di adaptasi Nadhim Makarim dalam mencanangkan konsep Merdeka Belajar. Dimana pendidikan harus bersifat terbuka dan tidak memaksa, terbuka dan tidak memaksa dalam arti menuntun mereka sesuai dengan potensinya.[64] Kebijakan ini cenderung mengarah pada filosofi pendidikan yang ditawarkan oleh Ki Hajar Dewantara. Dalam perspektif Ki Hajar Dewantara pendidikan merupakan suatu upaya dalam rangka pendewasaan seseorang dengan penerapan metode among.

Menurut Ki Hajar Dewantara metode among disini diartikan sebagai pendidikan harus bersifat mengasuh (*Ngemong*), Mendidik sama halnya dengan mengasuh peserta didik dalam dunia nilai dan norma.[65] Mangasuh peserta didik berarti memberikan ia kebebasan bergerak, berfikir, berinovasi sesuai dengan kemauanya, tetapi pamong atau pendidik juga tidak sepenuhnya melepaskan, pendidik akan bertindak

64. Ibid, hal.9
65. Dewantara, *Pendidikan*... hal.38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan porsinya ketika apa yang dilakukan peserta didik tersebut berpeluang melenceng serta membahayakan baginya.

Metode among ini ditawarkan Ki Hajar Dewantara dengan lima azas pendidikan, atau yang lebih kita kenal dengan pancadharma, yakni : Kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kemanusiaan dan kebangsaan. Di dalam kelima azas tersebut mengandung salah satunya azas kemerdekaan. Azas ini kembali memperkuat relevansinya dengan Merdeka Belajar, yakni pengajaran merupakan proses mendidik peserta didik menjadi individu yang merdeka hati dan fikiranya, pendidik juga dapat menjalankan kewajibanya dengan totalitas tanpa dibingungkan lagi dengan urusan administratif.[66] Pembelajaran akan sangat mudah dan efektif dilakukan jika peserta didik dan pendidik sudah memiliki rasa merdeka dalam dirinya.[67]

Selain metode among, hakikat dari Merdeka Belajar menurut sudut pandang Ki Hajar Dewantara juga tertuang dalam semboyan *Tut Wuri Handayani*. Yang dimana secara utuh mengandung tiga unsur, yakni : Ing *Ngarso Sung Tuladho* yang artinya , di depan memberi contoh kepada peserta didiknya , *Ing Madya Mangun Karso* artinya, di tengah membangun cita-cita untuk terus menerus memberikan motivasi serta semangat kepada peserta didiknya , *Tut Wuri Handayani* artinya, di belakang memberikan dorongan agar peserta didiknya terus berinovasi dan berkarya ke tujuan dan arah yang benar bagi hidup bermasyarakat.

66. Yuli Prihatini, *Pendidikan Yang Memerdekakan* (Yogyakarta : Makalah Seminar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa, 2015) hal.4
67. Birsyada, *Dasar-Dasar Pendidikan IPS* (Yogyakarta : Ombak, 2016) hal 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari semboyan tersebut jika di relevansikan dengan Merdeka Belajar maka disana akan kita temui istilah Guru Penggerak. Guru atau pendidik dalam Merdeka Belajar hanya bertugas sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar, namun dibalik itu dia merupakan ujung tombak dari berhasil atau tidaknya peserta didik menerima pembelajaran.

Dalam praktiknya, Mendikbud telah meluncurkan berbagai kebijakan mengenai konsep Merdeka Belajar ini, diantaranya adalah pengahapusan Ujian Nasional dan juga Ujian Akhir Sekolah Berstandart Nasional yang diganti dengan assesment kompetensi dan juga survey karakter, lalu penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan yang terakhir penerapan sistem zonasi untuk sekolah.[68] Kebijakan yang telah dicanangkan tersebut rupanya sejalan dengan semangat pendidikan yang telah di cetuskan oleh Ki Hajar Dewantara mengenai ciptas, rasa dan karsa.

Sebelumnya, mungkin Ujian Nasional dianggap sebagai penghalang yang besar hingga menimbulkan suatu kekhawatiran di dalam diri siswa maupun wali murid, hingga menimbulkan dampak lain yang lebih buruk yakni munculnya jual beli kunci jawaban atas kerisauan yang telah terjadi tersebut. Dalam Merdeka Belajar nantinya, hal yang demikian ini akan di aplikasikan serta di manifestasikan ke dalam sebuah penilaian berbasis assement kompetensi dan juga survey karakter.

68. Kemendikbud, *Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*....hal.3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang meliputi pengetahuan kebhinekaan, gotong royong, membuat siswa akan bersemangat untuk berperilaku peduli terhadap lingkungan mereka masing-masing serta mengimplementasikanya ke dalam nilai-nilai pancasila, lalu survey karakter melalui literasi dan numerisasi, dimana disini ditekankan penilaian bagaimana cara bernalar dan pemahaman dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta di dorong untuk berfikir kritis dalam mengahadapi sebuah masalah yang ada.[69] Hal ini sejalan sebagaimana disebutkan dalam tri pusat pendidikan Ki Hajar Dewantara, disitu beliau menyinggung mengenai ranah pendidikan pada wilayah sekolah, keluarga dan juga lingkungan yang harus saling bersinergi dalam mensukseskan sebuah pendidikan.

Namun sebelum melakukan penilaian yang berbasis assesment dan survey karakter, maka peran pendidik disini sangat vital kaitanya dengan melakukan pembelajaran yang mampu mengasah rasa tanggung jawab serta rasa hormat.[70] Ini tidak terlepas juga dari bahwa pendidik harus memegang sistem among dalam menjalankan tugasnya. Yaitu kaitanya dengan posisi dia yang harus mendidik dengan kekeluargaan serta melakukan pendekatan per individu pada tiap peserta didiknya. Kebijakan Mendikbud untuk menyederhanakan RPP akan sangat membantu seorang pendidik lebih fokus kepada peserta didiknya, yang diharapkan dengan ini mampu meningkatkan kualitas mengajar serta kualitas memahami pelajaran dari kedua belah pihak yakni pendidik dan peserta didik.

69. Choirul Ainia Dela dkk, *Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hajar*... hal.100
70. Lickona, *Education For Character* (Bantam Books : 1991) hal.23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan uraian diatas, dapat penulis simpulkan bahwasanya di dalam merdeka belajar terdapat langkah-langkah yang sangat ideal dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Ini juga karena tidak terlepas dari gagasan Merdeka Belajar yang memiliki aspek relevansi dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang memandang pendidikan harus memuat nilai cipta, rasa dan juga karsa di dalamnya. Merdeka belajar berarti kebebasan dalam belajar untuk berinovasi serta berkreasi yang bertujuan tercapainya tujuan pembelajaran.

Setidaknya ada 4 kebiijakan baru yang di tawarkan Kementerian Pendidikan dalam konsep merdeka belajar ini yakni diantaranya : yang pertama, penghapusan Ujian Akhir Sekolah Berstandart Nasional (UASBN) yang di hapuskan dan di transformasi dengan sistem assesment yang dimana sekolah dan guru memiliki hak mutlak dalam menilai peserta didiknya. Kedua, Ujian Nasional (UN) yang diubah menjadi penilaian assesment kompetensi dan karakter. Ketiga, penyederhanaan RPP yang hanya menjadi satu lembar saja, sehingga guru tidak di repotkan dengan persyaratan yang terlalu bersifat administratif dan bisa fokus kepada peserta didik. Dan yang keempat yakni penerapan sistem zonasi dengan harapan pemerataan akses pendidikan.[71]

Kebijakan-kebijakan tersebut sejalan dengan beberapa konsep yang dicanangkan oleh Ki Hajar Dewantara yakni :

1. **Azas Taman Siswa**

71. Kemendikbud, *Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar....* hal.1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Relevansinya Dengan 4 Kebijakan Merdeka Belajar)

Seperti yang sudah kita ketahui bersama bahwasanya Taman Siswa adalah sebuah organisasi atau institusi pendidikan yang di dirikan oleh Ki Hajar Dewantara sebagai wadah pendidikan untuk rakyat pribumi pada waktu itu. Hal pertama yang perlu diketahui disini adalah, Taman Siswa bukanlah suatu institusi yang di dirikan tanpa mempunyai sebuah landasan dan juga makna bagi bangsa Indonesia, filsafat pendidikanya yang bersifat ketimuran sangat membedakan dengan pendidikan bangsa barat.

Dimana azas Taman Siswa ini pertama kali muncul dalam sebuah kongres Boedi Oetomo yang menuai perdebatan internal. Namun hasil dari perdebatan tersebut justru memperkuat pasal-pasal yang terkandung dalam azas Taman Siswa yang berisi 7 pasal tersebut yakni:[72]

Pasal Pertama dan Kedua, yang menjelaskan tentang kemerdekaan setiap orang untuk memagemen atau mengatur dirinya sendiri. Setiap individu memiliki kedaulatan di dalam dirinya yang dimaksudkan agar peserta didik dan guru dalam pembelajaran memiliki rasa kemerdekaan dalam berfikir dan berinovasi. Ini sejalan dengan sistem among, yang dimana guru sebagai fasilitator yang menuntun anak didiknya berjalan sendiri dengan memberikan sedikit stimulus agar mempermudah peserta

72. Surjomihardjo, *Ki Hajar Dewantara Dan Taman Siswa Dalam Sejarah Indonesia Modern*, (Jakarta : Sinar Harapan, 1986) hal. 99-100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik menemukan kemudahan dalam belajar. Pada point inilah yang kemudian kita kenal dengan semboyan *Tut Wuri Handayani* .

Di dalam Merdeka Belajar juga memuat nilai-nilai yang sejalan dengan apa yang ada di pasal pertama dan kedua ini, diantaranya adalah transformasi UASBN dan UN yang di ganti menjadi asessmen dan survey karakter yang lebih memerdekakan peserta didik untuk lebih mengembangkan potensinya karena standart kelulusan bukan lagi UASBN dan UN, serta guru juga lebih merdeka dalam memberikan nilai kepada peserta didik berdasarkan kompetensi minimum dan survey karakter.

Pasal Ketiga**,** disini menjelaskan mengenai kepentingan sosial, politik dan juga ekonomi. Menurut Ki Hajar, pentingnya untuk memegang teguh kebudayaan kita sendiri sebagai pedoman penyesuaian diri terhadap segala bentuk perubahan yang terjadi dikarenakan perkembangan zaman. Jangan sampai pendidikan menjadi ajang untuk melanggar dasar-dasar nilai kodrati dari kebudayaan kita sendiri. Hal demikian ini tidak menjamin keserasian dan akan menimbulkan kekacauan. Istilah ini yang disebut Ki Hajar sebagai dasar kebudayaan.

Jika pasal ketiga ini di adaptasi ke dalam konsep merdeka belajar maka akan sangat relevan dengan adanya kebijakan zonasi, yang dimana disitu ditekankan untuk pemerataan pendidikan. Bukan tanpa alasan, selama ini secara tidak sadar sekolah seakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi sekat baru dengan penggunaan *"embel-embel"* sekolah favorit yang melekat julukan itu biasanya pada sekolah Negeri. Yang dimana akan menyebabkan ketidakseimbangan distribusi pendidikan. Kemungkinan sekolah-sekolah favorit itu hanya akan bisa di akses dan di masuki oleh murid-murid yang cerdas, dan murid-murid cerdas ini biasanya datang dari mereka yang memiliki ekonomi menengah ke atas, sehingga mampu menaruh anak-anak mereka di lembaga bimbingan belajar yang mendukung perkembangan kognitif mereka, sementara untuk mereka yang memiliki ekonomi menengah ke bawah akan menjatuhkan pilihan ke sekolah swasta.

Di dalam sistem zonasi ini juga memuat nilai tri pusat pendidikan, dimana dengan peserta didik bersekolah di dekat lingkungan mereka, masyarakat serta keluarga juga akan turut serta mengontrol peserta didik agar fenomena kemerosotan moralitas generasi muda saat ini bisa di minimalisir.[73] Namun yang lebih penting dari itu semua adalah jangan sampai pendidikan bertolak belakang dengan semangat sila ketiga yakni keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pasal Keempat**,** yang memuat dasar kerakyatan, yang artinya pendidikan harus merakyat, pengajaran harus diperluas dan juga merata dalam pelaksanaanya. Jangan sampai pendidikan

73. Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta : Rajawali Press, 2009) hal.37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi suatu hal ekslusif yang hanya mampu di nikmati mereka yang memiliki ekonomi berada. Bukan hanya dari sudut pandang peserta didik saja, dalam hal ini nasib guru sebagai ujung tombak pendidikan juga harus di perhatikan. Bagaimana pendidikan itu bisa dikatakan merakyat apabila kebutuhan dasar guru saja masih belum terpenuhi ?.

Hal ini di upayakan oleh Kementerian Pendidikan dengan memberikan kemerdekaan kepada sekolah dalam mengelola dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah). Dimana distribusi BOS di serahkan kepada sekolah untuk mengelola sesuai dengan kebutuhannya. Menimbang serta memprioritaskan siapa-siapa saja dari kalangan murid maupun guru yang non PNS untuk di distribusikan. Dampak yang di hasilkan jika semua guru maupun murid mendapatkan kesejahteraan yang layak, maka secara tidak langsung pendidikan akan berjalan sesuai dengan nilai-nilai kerakyatan. Guru akan mempunyai tanggung jawabnya sebagai guru, baik dalam sekolah maupun masyarakat. Begitu juga murid. Dengan begitu pendidikan akan mampu mempertahankan panji-panji kemerdekaan dan kemanusiaan yang terkonstruk dalam sebuah nilai kebudayaan.[74]

Pasal Kelima dan Keenam**,** ini merupakan azas yang sangat penting kaitanya dengan kedaulatan serta kepercayaan kepada

74. M.Bachrul Ulum, Dalam Kata Pengantar : *Pendidikan Pembebasan*... hal i

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan diri sendiri serta kemampuan untuk tidak bergantung dengan orang lain. Penghapusan Ujian Nasional dalam Merdeka Belajar mungkin dapat mewakili relevansi dengan point kelima dan keenam ini. Karena memang alasan dihapuskannya Ujian Nasional selain untuk memperbaiki sistem penilaian terhadap peserta didik, disitu juga terdapat dampak yang sangat positif bagi peserta didik dalam hal kepercayaan diri, karena nasib kelulusan mereka tidak lagi ditentukan dengan selembar kertas, melainkan juga bisa dinilai dari assesment dan juga survey karakter.

Pasal Ketujuh, yang mengharuskan keikhlasan lahir maupun batin dari seorang guru untuk selalu dekat dengan muridnya. Jangan sampai ada sekat yang terlalu jauh. Point yang terakhir ini menggambarkan penyederhanaan RPP yang hanya menjadi satu lembar saja. Dengan begitu, guru akan tidak direpotkan dengan hal administratif dan akan bisa fokus untuk mengajar serta menemani peserta didiknya. Beda halnya jika guru masih direpotkan untuk membuat RPP yang berpuluh-puluh halaman, dia tidak akan fokus untuk memberikan pengajaran kepada peserta didik, tetapi orientasinya hanya akan terpaku pada RPP tersebut.

2. Tujuan Pendidikan

(Relevansinya Dengan Penerapan Sistem Zonasi Sekolah)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan pendidikan secara nasional menurut Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, ialah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepata Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Namun jika melihat apa yang terjadi pada dunia pendidikan di Indonesia per hari ini, rasanya masih jauh dari apa yang di cita-citakan. Bukan tanpa alasan, ini dikarenakan perkembangan sistem pendidikan di Indonesia masih stagnan dan berjalan di tempat.[75] Masih banyak sekali problematika yang harus di selesaikan, mulai dari kurikulum, sistem pendidikan hingga pemerataan pendidikan.

Sampai saat ini pemerataan pendidikan masih menjadi tembok penghalang bagi beberapa kalangan masyarakat. Karena sekolah yang memiliki kualitas bagus, fasilitas lengkap, pengajar yang kompeten hanya bisa dijangkau oleh mereka yang memiliki perekonomian bagus juga, yang mampu membayar selangitnya uang bulanan dan juga menunjang putra putri mereka untuk mengikuti bimbingan belajar supaya bisa bersaing untuk masuk di sekolah yang diklaim masyarakat sebagai sekolah favorit tersebut.

75. Nur Rois, *Kesenjangan Sosial di Dunia Pendidikan* (Jakarta : Pustaka Jaya, 2012) hal.37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara mereka yang memiliki taraf ekonomi menengah kebawah hanya akan memiliki opsi untuk menyekolahkan anaknya di sekolah yang secara kualitas dibawah sekolah favorit tersebut. Atau dalam kata lain dapat dikatakan yang maju semakin maju, dan yang terpuruk akan semakin tenggelam dalam arus keterpurukan tersebut.

Jika yang demikian ini dibiarkan terus menerus akan dapat memicu sebuah kecemburuan sosial yang tidak menutup kemungkinan akan memantik konflik sosial di masyarakat. Nilai-nilai pendidikan yang telah dicapai akan terasa sia-sia jika pendidikan masih menghasilkan sebuah gejolak dalam masyarakat akibat kemiskinan dan ketimpangan yang tidak mampu untuk diredam.

Banyaknya keluhan mengenai pemerataan ini yang mendesak pemerintah mengambil garis tengah dengan merumuskan sebuah kebijakan yang diharapkan mampu untuk sedikit demi sedikit mengurangi problematika pendidikan yang ada di Indonesia ini. Oleh karena itu melalui Kementerian Pendidikan pemerintah mengesahkan suatu kebijakan sistem zonasi.

Sebenarnya kebijakan mengenai sistem zonasi ini sudah ada dan sudah diatur dalam Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017. Namun dalam pelaksanaanya digalakkan kembali oleh Nadhim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makarim dengan dibungkus menggunakan konsep Merdeka Belajar.

Sistem zonasi ini memiliki beberapa peraturan di dalamnya yang diantaranya tertuang dalam Pasal 16 Permendikbud No.14 Tahun 2018 yang berbunyi :

> "Sekolah harus menerima siswa baru yang berdomisili pada jarak paling dekat dengan sekolah yang dilihat berdasarkan pada alamat di Kartu Keluarga yang terbit paling lambat enam bulan sebelum masa PPDB"[76]

Dengan digalakkannya kembali sistem zonasi ini diharapkan mampu untuk menghilangkan dikotomi-dikotomi yang terjadi dalam sekat si kaya dan si miskin. Juga untuk memudarkan istilah kasta dalam sekolah, yang dimana akan menghapus lebel sekolah mana yang baik dan sekolah mana yang buruk. Semua sekolah dalam sistem zonasi ini di sama ratakan. Mulai dari tenaga pendidik, kapasitas murid, sarana prasana dan juga hal-hal lainya yang menunjang proses belajar mengajar.

Selain penyamarataan dalam hal kualitas pendidikan, efektif dalam proses pengajaran juga akan terbantu dengan adanya sistem zonasi ini. Hal tersebut mengacu pada tri pusat pendidikan yang di gagas oleh Ki Hajar Dewantara yakni : Sekolah, Keluarga, Lingkungan.[77] Bukan tanpa alasan, dengan peserta didik bersekolah di zona yang dekat dengan keluarga serta lingkungan,

76. Permendikbud No.14 Tahun 2018 tentang Ketentuan Zonasi
77. Dewantara, *Pendidikan*...hal.107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka ketiga elemen ini akan dapat dengan mudah untuk melakukan kontrolling terhadap perkembangan peserta didik.

Disadari atau tidak, mungkin selama ini hal utama yang menjadi faktor terbesar dalam tidak tercapinya tujuan pendidikan nasional adalah mindset bahwa pendidikan hanya dibebankan pada guru dan sekolah.[78] Seakan-akan wali murid dan juga lingkungan acuh tak acuh terhadap perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik, ini yang menjadikan pendidikan terlaksana dengan kurang efektif.

Jika penerapan sistem zonasi ini bisa dilaksanakan dengan baik, maka siklus pendidikan akan berjalan sebagaimana mestinya. Dan sinergi-sinergi yang terjadi dalam elemen sekolah, keluarga dan lingkungan akan berperan dalam menunjang kompetensi maupun karakter dari peserta didik.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai konsepsi tujuan pendidikan juga dapat dilihat dari beberapa gagasanya. Salah satunya adalah konsep Tri Rahayu, *Hamemayu Hayuning Sariro, Hamemayu Hayuning Bongso, Hamemayu Hayuning Bawono*, yang dimana disitu memuat nilai-nilai yang mendorong peserta didik untuk mencapai perubahan dan dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

78. M.Bachrul Ulum, *Pendidikan Pembebasan*...hal. 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika melalui sistem zonasi ini pemerataan pendidikan mampu diatasi dengan semaksimal mungkin, dan semakin banyak manusia Indonesia yang mengenyam pendidikan dengan layak, maka tujuan pendidikan seperti yang telah tertuang dalam UU Nomer 20 Tahun 2003 bukan tidak mungkin akan tercapai. Dengan begitu,

3. Sistem Pendidikan

(Relevansinya Dengan Penghapusan UN dan UASBN)

Konsep Merdeka Belajar muncul karena adanya sebuah disorientasi mengenai sistem pendidikan yang ada sebulumnya, yang di nilai oleh Nadhim Makarim menimbulkan sebuah dehumanisasi dalam tubuh pendidikan nasional. Dehumanisasi inilah yang pada akhirnya menjadikan pendidikan tidak lagi memperhatikan hal-hal yang berkenaan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam lingkup yang lebih luas bisa kita perhatikan praktik-praktik dehumanisasi pendidikan tersebut dimanifestasikan dalam Ujian Nasional (UN). Yang menurut pendapat dari Winarno Surakhmad, ujian memang lumrah dilakukan dalam sebuah pendidikan, namun ujian bukanlah sebuah langkah tersendiri dalam sebuah proses pembelajaran.[79]

79. Mujiati Hermanik, *Quo Vadis Kebijakan Ujian Nasional* (Jakarta :Spektrum, 2008) hal. 175

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ini artinya Ujian Nasional dan UASBN dijadikan sebagai bahan evaluasi tertinggi dalam praktek pendidikan formal di Indonesia, hal yang demikian akan secara tidak langsung membuat paradigma peserta didik berfokus untuk mendapatkan nilai setinggi-tingginya di Ujian Nasional agar mereka mampu lulus ke jenjang berikutnya tanpa memperhatikan proses yang mereka lalui selama tiga tahun belajar di sekolah. Menurut Ghufran Kordi, Ujian Nasional hanya akan menimbulkan penghianatan terhadap keberagaman potensi yang ada dalam diri peserta didik.[80]

Dalam lingkup yang lebih kecil, bisa diperhatikan dalam praktik belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas. Proses dehumanisasi di dalam kelas ini terjadi dikarenakan pembelajaran yang dirasa sangat kaku dan hanya menekankan pada aspek kognitif semata, tanpa diimbangi dengan langkah-langkah konkrit dengan pembelajaran yang berbasis pada bagaimana praktik dalam memecahkan sebuah masalah.[81] Mungkin peserta didik dalam hal ini akan terasah secara intelektual, namun ketika dihadapkan dengan sebuah problematika dia akan merasa kebingungan, karena memang pendidikan yang mereka lalui tidak memfasilitasi untuk hal tersebut.

---

80. Ghufran Kordi, *Manusia Sekolah Dan Sekolah Manusia* (Jakarta : Pustaka Baru Press, 2015) hal.32
81. Ahmad Tarmidji Khuduri, *Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun : Menggapai Transformasi Sosio-Edukasi Dan Kesadaran Humanis* (Bogor : Edukasi Press, 2011) hal.184

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam sudut pandang penulis, yang demikian tersebut menjadikan sebuah proses pembelajaran bersifat dogmatis, terlalu mengedepankan sistem hafalan dari pada berfikir. Manusia yang terbiasa dengan sistem hafalan hanya akan mencetak generasi yang mekanis, sehingga mematikan prosesnya dalam pengembangan diri. Maka dari itu, proses dehumanisasi ini menciderai fitrah dari manusia itu sendiri yang bersifat aktif dan merdeka.

Mengacu dari berbagai permasalah yang ada diatas, maka perlu diciptakan sebuah sistem yang mengakomodir serta merivitalisasi nilai-nilai pendidikan. Ditengah hiruk pikuk problematika tersebut Nadhim Makarim membuat sebuah kebijakan yang mengahapuskan Ujian Nasional sebagai langkah mengembalikan kembali esensi nilai-nilai pendidikan yang telah melenceng jauh dari nilai-nilai kemanusiaan. Tentu dalam prosesnya ini menuai banyak pro dan kontra. Tetapi Nadhim Makarim tidak lantas lepas tangan setelah menghapuskan Ujian Nasional ini, ia menawarkan sebuah assesment kompetensi dan juga survey karakter sebagai metode penilaian dalam proses belajar mengajar.

Hal ini selaras dengan apa yang digagas Ki Hajar Dewantara jauh sebelum problematika ini muncul, Ki hajar Dewantara juga telah mencanangkan sebuah sistem pendidikan yang sangat humanis dengan berlandasan dengan nilai-nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemanusiaan yang ia manifestasikan dalam bentuk sistem among. Dalam sistem among ini terdapat 3 point yakni *Ngemong, Among* dan *Momong*. Ketiganya ini yang harus dijadikan pedoman oleh pendidik dalam menjalankan sebuah sistem pendidikan. Bagaimana pendidik harus mampu mengenali karakter peserta didiknya masing-masing dan bagaimana cara untuk memberikan treatment dalam proses belajar mengajar melalui survey karakter.

Disini pendidik tidak selalu menjadi subjek utama dalam pembelajaran, dia hanya "mengasuh" peserta didik untuk selanjutnya mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik. Sehingga tidak perlu menjadikan Ujian Nasional sebagai tolak ukur utama dalam menilai progres belajar siswa. Nadhim Makarim juga menyadari bahwasanya peserta didik memiliki potensi yang berbeda dan tidak bisa diberikan standart yang sama untuk menilai lulus atau tidaknya ia dalam proses belajar mengajar.

Jika diterjemahkan dalam bahasa Ki Hajar Dewantara pendidikan merupakan sebuah rangkaian proses bagaimana peserta didik tersebut *Ngerti, Ngeroso* dan juga *Ngelakoni.*[82] Yang ini artinya proses transformasi ilmu bukan hanya berhenti pada sekedar peserta didik tersebut memahami apa yang di sampaikan pendidik, namun dengan *Ngertinya* tersebut mereka juga mau untuk memhami dan juga melaksanakan. Disinilah pentingnya

82. Dewantara, *Pendidikan...* hal.126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem among tadi yang dimanifestasikan oleh Nadhim Makarim dengan penghapusan Ujian Nasional dan juga memberikan penilaian berdasarkan assesment kompetensi.

Karena dalam assement kompetensi, jika peserta didik mengerti passion apa yang menjadi potensi ia dalam belajar, dengan senang hati mereka akan mau untuk memahami dan juga untuk mengimplementasikanya dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Ini juga akan mengikis praktek dogmatis yang terjadi dalam sebuah pembelajaran di dalam kelas.

4. Dasar Pendidikan

(Relevansinya Dengan Penyederhanaan RPP)

Kementerian Pendidikan menyadari bahwasanya salah satu problematika pendidikan di Indonesia adalah terlalu rumitnya proses administratif, dimana yang mengharuskan seorang pendidik untuk merancang sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sedemikian rupa hingga jumlahnya bisa mencapai berpuluh-puluh halaman. Hal yang demikian ini akan menimbukan sikap dari pendidik yang berkutat pada pemenuhan syarat pra pembelajaran yakni RPP tersebut, hingga melupakan bahwa tugas utama pendidik adalah menyampaikan pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam kebijakannya yang tertuang dalam surat edaran Mendikbud Nomer 14 Tahun 2019 disana disampaikan beberapa point mengenai penyederhanaan RPP sebagai berikut :[83]

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun berdasarkan prinsip efektif, efisien serta berorientasi pada peserta didik
2. Dari ke 13 komponen RPP yang tertuang dalam Peraturan Mendikbud Nomer 22 Tahun 2016 tentang Standart Proses Pendidikan Dasar dan Menengah disederhanakan menjadi 3 komponen inti, yakni : Tujuan Pembelajaran, Langkah-Langkah Pembelajaran, dan Penilaian Pembelajaran (Assesment). Selain dari pada itu siftanya hanya sebagai pelengkap.
3. Sekolah, Guru, atau Kelompok Musyawarah Guru dan lain sebagainya secara bebas bisa memilih, menggunakan, membuat serta mengembangkan format RPP secara mandiri demi kelancaran proses belajar mengajar peserta didik
4. RPP yang telah dirancang dapat digunakan dan disesuaikan dengan ketentuan sebagaimana disebutkan pada nomer 1, 2, dan 3.

83. Surat Edaran Mendikbud Nomer 14 Tahun 2019 Tentang Penyederhanaan RPP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat pada kebijakan yang dikeluarkan Mendikbud diatas, Nadhim Makarim selaku Menteri Pendidikan ingin menciptakan sebuah siklus pendidikan yang lebih flexibel, yang lebih bisa berfokus bagaimana melakukan pembelajaran yang efektif dan efisien. Efektif dan efisien tersebut coba diwujudkanya dalam kebijakan menyederhanakan RPP.

Yang perlu dicatat juga disini adalah, bagaimana dampak penyederhanaan RPP ini bukan saja hanya akan dirasakan oleh pendidik saja, namun juga peserta didik. Mengapa demikian ? karena jika pendidik-pendidik tersebut tidak lagi terlalu dibebankan dengan proses-proses administratif dan di berikan kebebasan secara akademis dalam pembelajaran, maka peserta didik juga akan merasakan bagaimana mereka diajar dengan penuh perhatian dan juga perlakuan yang maksimal dari pendidik.

Hal-hal yang demikian ini akan menumbuh suburkan sifat-sifat ke-*pamongan* dalam diri pendidik yakni ketika di depan dia akan berlaku *Sung Tulodho* , memberikan contoh sekaligus menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya, serta ketika ditengah ia bisa *Mangun Karso* , terus menjaga cita-cita serta harapan peserta didiknya, dan ketika ia harus ada di belakang dia memiliki prisnsip *Tut Wuri Handayani*, yakni memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dorongan agar peserta didiknya tetap semangat untuk meraih apa yang diinginkanya.[84]

Dengan begitu pendidik akan serasa menjadi teman bagi peserta didiknya. Pendekatan secara emosinal akan terbangun dengan adanya sinergi yang baik antara pendidik dan peserta didik. Aktivitas pembelajaran secara informatif dan juga formatif akan terkonstruk dengan baik di dalamnya. Pada tataran pembelajaran informatif akan mampu mengembangkan otonomi keinteletualanya yang membangun aspek kognitif peserta didik tersebut. Sementara pembelajaran formatif akan berperan dalam kesadaran eksistensialnya dalam kehidupan bermasyarakat juga mengenai hak-haknya sebagai manusia yang bermartabat.[85]

Selain berperan sebagai teman secara emosional bagi peserta didik, pendidik juga harus menjalankan peranya sebagai pemimpin. Karena pedidik merupakan nahkoda bagi peserta didiknya dalam menuntun serta mengantarkan peserta didik untuk menemukan tujuan mereka masing-masing.

Jika di implementasikan dengan ketiga dasar pendidikan milik Ki Hajar Dewantara maka semboyan tersebut harusnya mampu menggambarkan seorang pendidik yang dapat memberikan menopang, memotivasi serta menjadi teladan, pemimpin yang

84. Francis Wahuno, *Membedah Gagasan Praktik Pendidikan Ki Hajar Dewantara* (Yogyakarta : Kanisius, 2013 hal. 4
85. Bambang Ismanto, *Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Revolusi Mental Pendidikan Di Indonesia* (Salatiga :UKSW, 2013) hal.24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu menempatkan dirinya dengan berbagai macam potensi yang ada pada diri peserta didik.

Dimana jika *Ing Ngarso Sung Tulodho* di terjemahkan ketika pendidik sebagai pemimpin ia berada di depan harus mampu menjadi teladan serta memberikan contoh baik secara perilaku, sikap, kebijakan, tutur kata dan juga pemikiranya.[86]

Ing Madyo Mangun Karso, yang memiliki makna sebagai pemimpin pendidik ketika berada di tengah ia harus mampu membakar semangat serta memotivasi peserta didiknya untuk terus melangkah maju dan memperjuangan tujuan hidupnya. Hal tersebut sebagai aktualisasi seorang pendidik harus mampu mengantarkan peserta didiknya untuk menemukan potensi yang ia miliki.

Tut Wuri Handayani, disini pendidik harus percaya pada kemampuan peserta didiknya dan terus memberikan dorongan untuk melakukan apa yang menjadi basicnya. Melakukan kaderisasi dari belakang demi menciptakan seorang pemimpim-pemimpin yang nantinya akan meneruskan tongkat estafet dengan ranah potensi yang berbeda-beda.

Hal yang demikian tersebut hanya akan bisa diimplemantasikan jikalau pendidik diberikan kebebasan untuk menjalakan haknya dalam proses akademik tanpa harus direpotkan

86. Dwikurnianingsih, *Implementasi Ajaran Ki Hajar Dewantara Dalam Kepemimpinan Pendidikan* (Salatiga : UKSW, 2013) hal.51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dibingungkan lagi dengan proses administratif yang terlalu berbelit-belit. Dengan adanya kebijakan penyederhanaan RPP ini merupakan langkah yang akan sangat mendunkung serta mengoptimalkan peran pendidik dalam berkreasi ketiga melakukan misi yang mulia tersebut kaitanya dengan menjadi nahkoda yang akan mengantarkan peserta didik menuju pelabuhan-pelabuhan potensi mereka yang beragam.

Jika dilihat secara lebih rinci, kebijakan Nadhim Makarim ini cenderung mengarah kepada kepada filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara. Pendidikan difahami sebagai upaya pendewasaan seseorang dengan menggunakan metode among. Sehubungan dengan pengimplementasianya metode among ini memuat lima azas yakni yang sering kita kenal dengan pancadharma (kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan serta kemanusiaan). Untuk lebih spesifiknya akan penulis sajikan dalam bentuk turunan konsep sebagai berikut :

Jiwa Merdeka
Berfikir Positif
Berperasaan Luhur

⇩

Sistem Among
Merdeka Pikiranya
Merdeka Raganya

⇩

Merdeka Belajar
Pengahpusan UN dan UASBN
Penyederhanaan RPP
Sistem Zonasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian sebagaimana yang terpapar pada bab IV, maka simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah sebuah tuntunan, yang menuntun segala kodrat yang ada pada anak didik agar mereka sebagai manusia dan sebagai masyarakat dapat menemukan kesejahteraan serta kebahagiaan hidup setinggi-tingginya.
2. Merdeka belajar merupakan sebuah kebijakan yang dikeluarkan oleh Nadhim Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Menurut Nadhim Makarim, Merdeka Belajar adalah kebebasan berfikir, kebebasan otonomi yang diberikan kepada elemen pendidikan yang bertujuan memberi ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya
3. Jika dilihat secara lebih rinci, kebijakan Nadhim Makarim ini cenderung mengarah kepada kepada filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara. Pendidikan difahami sebagai upaya pendewasaan seseorang dengan menggunakan metode among. Sehubungan dengan pengimplementasianya metode among ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memuat lima azas yakni yang sering kita kenal dengan pancadharma (kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan serta kemanusiaan).

Gagasan serta pemikiran Ki Hajar Dewantara memiliki nilai-nilai yang masih sangat relevan dengan kondisi zaman serta kultural dimasa sekarang ini, hal tersebutlah yang mendasari beberapa pemikiranya masih digunakan dalam penilitian atau penentuan kebijakan-kebijakan pemerintah. Dalam konsep Merdeka Belajar misalnya, sangat kental disitu buah pikiran Ki Hajar yang relevan di dalam tiap point-point kebijakanya

Dari mulai tujuan, sistem serta dasar pendidikan. Ini merupakan suatu kesadaran politis akan identitas kita sebagai bangsa Indonesia yang sudah selaknya menerapkan sistem pendidikan yang mengacu pada kultural. Dengan begitu efektifitas pembelajaran akan berjalan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat kita. Pendidikan akan menjadi sebuah hal yang tidak lagi rumit dengan pemberlakuan ketentuan-ketentuan yang banyak kita adopsi dari bangsa barat, yang sudah pasti berbeda dengan kebudayaan kita sendiri.

Merdeka Belajar merupakan representasi dari pemikiran Ki Hajar Dewantara yang di manifestasikan Kementerian Pendidikan melalui kebijakan yang sangat konstruktif dalam membangun paradigma masyarakat mengenai pendidikan bangsa Timur yang mengedepankan azas-azas kemanusiaan dan juga kerakyatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Pertama, kebijakan yang sangat rekonstruktif ini harus juga diimbangi dengan semua elemen pendidikan yang mendukung dan segera beradaptasi untuk menopang kemajuan pendidikan di Indonesia. Jangan sampai sistem yang bagus tidak di imbangi dengan partisipasi dan respon yang kurang bagus dari semua elemen pendidikan.

Kedua, manajemen controlling juga harus diterapkan dalam konsep Merdeka Belajar ini, jangan sampai kemerdekaan yang telah diberikan oleh pemerintah dalam menjalankan roda pendidikan menjadi sebuah boomerang yang akan menimbulkan sebuah counter attack ditubuh pendidikan kita.

Yang ketiga dan terakhir, karena masih tergolong kebijakan yang baru, diharapkan nantinya konsep Merdeka Belajar ini akan mengalami sebuah pembaharuan-pembaharuan yang mendukung point-point yang telah ada sebelumnya. Serta menjadi sebuah penguat dari sistem pendidikan di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ulum Bachrul, 2019, *Pendidikan Pembebasan*, Malang : MyLitera

Wiryopranoto Suhartono dkk, 2017, *Ki Hajar Dewantara : Pemikiran dan Perjuangan*, Jakarta : Museum Kebangkitan Nasional

Afril Guza, 2009, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Guru Dan Dosen*, Jakarta : Asa Mandiri

Dewantara, 1961, *Pendidikan Bab I*, Jakarta : Majelis Luhur Taman Siswa

Dwiarso, 2010, *Napak Tilas Ajaran Ki Hadjar Dewantara*, Yogyakarta: Majelis Luhur Pesatuan

Arifin Zainal, 2012, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* , Bandung : PT Permata Rosdakarya

Choirul Ainia Dela dkk, Vol.3 No.3 Tahun 2020, *Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pendidikan Karakter*, Jurnal Filsafat Indonesia

Widodo, Bambang, 2017, *Biografi: Dari Suwardi Suryaningrat Sampai Ki Hadjar Dewantara*, Jakarta : Makalah Seminar "Perjuangan Ki Hadjar Dewantara dari Politik ke Pendidikan

Marihandono, Djoko, 2017, *Rawe-Rawe Rantas Malang-Malang Putung: Jejak Soewardi Soerjaningrat Hingga Pembuangan*, Jakarta : Makalah Seminar "Perjuangan Ki Hadjar Dewantara dari Politik ke Pendidikan

Haidar Musyafa , 2015, *Ki Hajar Dewanta, Kehidupan, Pemikiran, Perjuangan Pendirian Taman Siswa*, Yogyakarta : M.Kahfi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemendikbud, 2019, "*Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*", Jakarta : Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia

Suryani Luluk dkk, 2012, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta : Penerbit Ombak

S. Margono, 1997, *Metode Penelitian Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta

M.Nazir, 2013, *Metode Penelitian*, Bogor : Ghalia Indonesia

Arikunto Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta

Nuhrahani Farida, 2014, *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta

Muhammad Musa, 1998, *Metodologi Penelitian* , Jakarta: Fajar Agung

Suharsimi Arikunto, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta

Yunus dkk, 2010, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer* Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Sutrisno Hadi, 1990, *Metodologi Research Jilid I,* Yogyakarta: Andi Offset

Ismanto Bambang, 2013, *Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Revolusi Mental Pendidikan Di Indonesia*, Salatiga : UKSW

Dwikurnianingsih, 2013, *Implementasi Ajaran Ki Hajar Dewantara Dalam Kepemimpinan Pendidikan*, Salatiga : UKSW

Wahuno Francis, 2013, *Membedah Gagasan Praktik Pendidikan Ki Hajar Dewantara*, Yogyakarta: Kanisius

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surat Edaran Mendikbud Nomer 14 Tahun 2019 Tentang Penyederhanaan RPP

Kordi Ghufran, 2015, *Manusia Sekolah Dan Sekolah Manusia* Jakarta : Pustaka Baru Press

Khuduri Ahmad Tarmidji, 2011, *Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun : Menggapai Transformasi Sosio-Edukasi Dan Kesadaran Humanis,* Bogor : Edukati Press

Hermanik Mujiati, 2008, *Quo Vadis Kebijakan Ujian Nasional*, Jakarta : Spektrum

Permendikbud No.14 Tahun 2018 tentang Ketentuan Zonasi

Rois Nur, 2012, *Kesenjangan Sosial di Dunia Pendidikan*, Jakarta : Pustaka Jaya

Hasbullah, 2009, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Press

Surjomihardjo, 1986, *Ki Hajar Dewantara Dan Taman Siswa Dalam Sejarah Indonesia Modern*, Jakarta : Sinar Harapan

Sholehudin, Vol. 1 No. 2 : 2018, *Humanisasi Pendidikan ; Meneguhkan Sisi Kemanusiaan Dalam Proses Pembelajaran* , Journal For Islamics Studies

Lickona, 1991, *Education For Character*, Bantam Books

Birsyada, 2016, *Dasar-Dasar Pendidikan IPS* , Yogyakarta : Ombak

Prihatini Yuli, 2015, *Pendidikan Yang Memerdekakan*, Yogyakarta : Makalah Seminar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa

Samho Bartolomeus, 2013, *Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara*, Yogyakarta : Kanisius

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istiq'faroh Nurul, Vol. 3 No. 2 : 2020, *Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar Di Indonesia* , Jurnal Pendidikan

Ivan Illich, 2008, *Deschooling Society*, New York : Harper & Row

Freire Paulo, 2011, *Pendidikan Kaum Tertindas* , Jakarta : LP3ES

Marianus Sesfao, 2020, *Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Dengan Ajaran Taman Siswa Dalam Implementasi Merdeka Belajar*, Depok

Khaldun Ibnu, 2000, *Muqaddimah*, terj Ahmad Thoha, Jakarta : Pustaka Firdaus

M. Arifin, 2000, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara

Baharudin, 2007, *Pendidikan Alternatif Quryah Thayyibah*, Yogyakarta : LKIS

Rohman Syaifur, 2013, Dalam Skripsi : *Pendidikan Humanisme : Komparasi Pemikiran KH Ahmad Dahlan Dan Ki Hajar Dewantara*, Yogyakarta: UIN Walisongo

Sugiharto Bambang, 2018, *Humanisme Dan Humaniora*, Yogyakarta : Jalasutra

Baharudin, 2007, *Pendidikan Humanistik*, Yogyakarta : Ar-Ruz Media

Dewey John, 2003, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Rousseau JJ, 2003, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Hamalik Oemar, 2001, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara

Fathul Bari Jilid I

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad Musthofa , 1993, *Al-Maraghi Jilid III*, Semarang : Karya Toha Putra

Ihsan Fuad, 2005, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta : PT Rineka Cipta

Nofri Hendri, Vol.8 No.1 : 2020, *Merdeka Belajar : Antara Retorika Dan Aplikasi*,E-Tech Jurnal

Schunk, 2012, *Learning Theories : An Educational Perspecive*, Boston : Pearson Education Inc

Gagne M. Robert, 1978, *Principles Of Instructional Design*, USA : Holt Rinehart And Winston

Pribadi, 2009, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta : Penerbit Dian Rakyat

Muhammad Ansyar, 2015, *Kurikulum : Hakikat, Fondasi, Desain & Pengembangan*, Jakarta : Penerbit Prenadamedia Group

Sukmadinata, 2003, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya

Haryanto, 2012, *Belajar & Pembelajaran: Teori Dan Konsep Dasar*, Bandung: ROSDA

Ahmad Supriyanto, 2020, *Pendidikan Humanistik Holistik Sebagai Arah Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia*,Seminar Nasional – Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UMM

Atieka, 2019, *Peran Pendidikan Karakter Dan Kreativitas Siswa Dalam Menghadapi EraRevolusi Industri 4.0*, Jurnal Madani : Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Humaniora

Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* , Bandung : Alfabeta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Darmadi, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial*, Bandung : Alfabeta

Bogdan, 2006, *Metode Penelitian Kualitatif* , Surabaya : Airlangga

Mardalis, 1998, *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta : Bumi Aksara

Nayono, 1998, *Mengenal Taman Wijaya Brata*, Yogyakarta : Offset

Surat Edaran Mendikbud Nomer 14 Tahun 2019 Tentang Penyederhanaan RPP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id